



UNIVERSITAS INDONESIA



**EUFEMISME DALAM TUTURAN ASERTIF DAN DIREKTIF BAHASA
JEPANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

RANTI OKTAVIANI

0606088362

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 20 Juli 2010



Ranti Oktaviani

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ranti Oktaviani

NPM : 0606088362

Tanda Tangan

: 

Tanggal : 20 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Ranti Oktaviani
NPM : 0606088362
Program Studi : Jepang
judul : Eufemisme dalam Tuturan Asertif dan Direktif
Bahasa Jepang

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing/penguji : Filia, S.S., M.Si.

(*Filia*)

Ketua Sidang/penguji : Jonnie R. Hutabarat, B.A., M.A.

(*Jonnie R. Hutabarat*)

Penguji : Ermah Mandah, S.S., M.A.

(*Ermah Mandah*)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 14 Juli 2010

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Bambang Wibawarta
Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP 19651023 19903 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

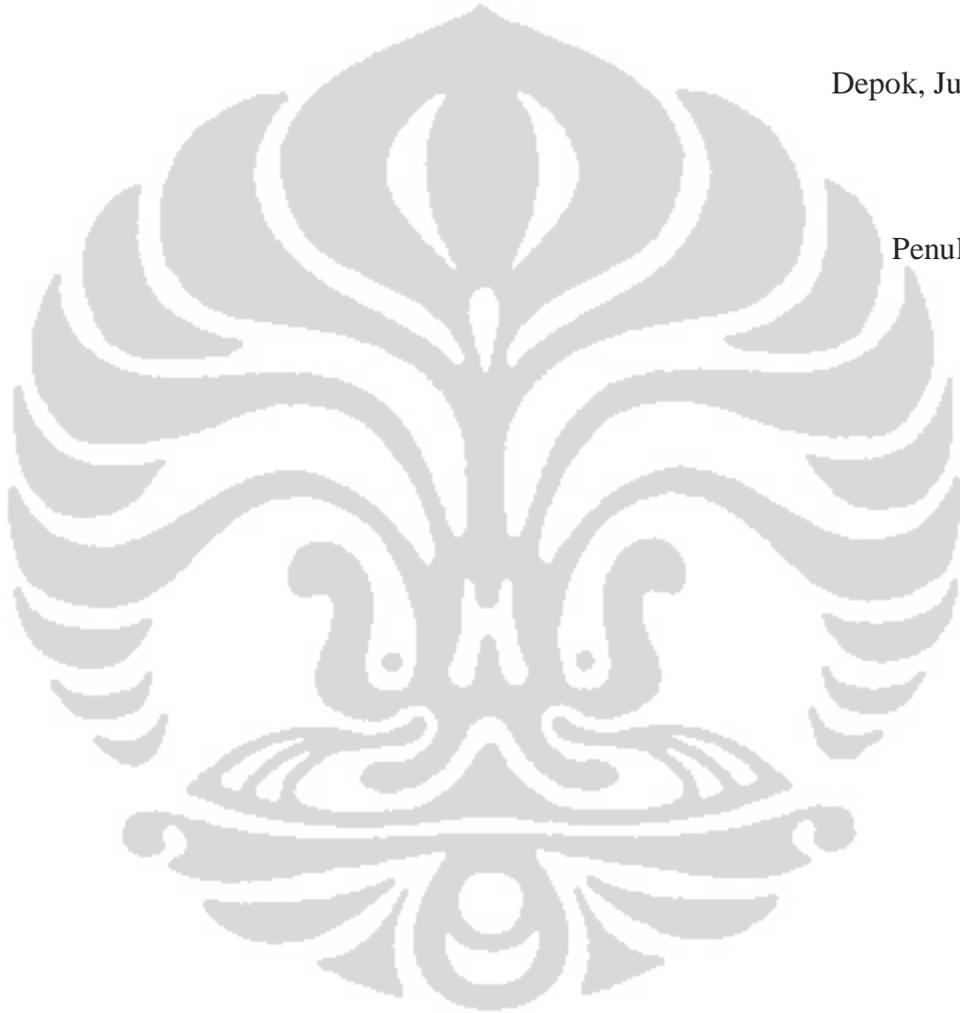
- (1) Ibu Filia, S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Bapak Jonnie R. Hutabarat, B.A., M.A. selaku koordinator Program Studi Jepang serta Ketua Sidang yang telah membimbing para mahasiswanya;
- (3) Ibu Ermah Mandah, S.S., M.A. selaku pembaca skripsi yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun terhadap skripsi ini;
- (4) Seluruh dosen Program Studi Jepang yang telah mendidik dengan memberikan ilmu-ilmu yang sangat berharga selama masa perkuliahan;
- (5) Orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moral dan material kepada penulis selama ini, serta kepada kakak-kakak dan adik-adik penulis yang setia menyemangati penulis;
- (6) Teman-teman *takojou* tersayang, yaitu Yola, Cuitz, Cupphe, Aya, dan Agnes, yang telah bersedia untuk saling berbagi suka dan duka bersama penulis selama empat tahun ini;
- (7) Teman-teman Program Studi Jepang, terutama angkatan 2006, yang sudah berjuang bersama-sama penulis dalam berbagai hal hingga akhirnya mencapai tahap ini. Terima kasih juga untuk 'tim skripsi linguistik 2010' yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis selama penyusunan skripsi ini.

(6) Teman-teman Koperasi Mahasiswa FIB UI, khususnya kepengurusan tahun 2009, dan para pegawai serta rekanannya yang telah mewarnai dunia perkuliahan penulis dengan canda tawa, pengalaman, dan ilmu yang berharga.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juli 2010

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ranti Oktaviani
NPM : 0606088362
Program Studi : Jepang
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

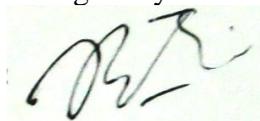
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Eufemisme dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 20 Juli 2010
Yang menyatakan



(Ranti Oktaviani)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	4
1.4 Ruang Lingkup dan Sasaran.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.6 Sumber Data.....	5
1.7 Sistematika Penulisan.....	6
2. LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Wacana.....	8
2.2 Eufemisme.....	12
2.3 Implikatur.....	14
2.4 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi.....	15
2.5 Konsep <i>Uchi, Soto, Honne, dan Tatemae</i>	17
3. ANALISIS DATA.....	19
3.1 Eufemisme dalam Tuturan Asertif.....	20
3.2 Eufemisme dalam Tuturan Direktif.....	35
4. KESIMPULAN.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Kelompok Tuturan Asertif.....	54
Tabel 4.2 Tabel Kelompok Tuturan Direktif.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Karya Sastra “Yu no Yado no Onna”.....	60
Lampiran 2: Percakapan dalam Karya Sastra “Yu no Yado no Onna”.....	62



ABSTRAK

Nama : Ranti Oktaviani
Program Studi : Jepang
Judul : Eufemisme dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang

Di dalam skripsi ini diteliti ungkapan-ungkapan eufemisme yang terdapat dalam karya sastra berjudul “Yu no Yado no Onna”. Ungkapan-ungkapan ini diteliti melalui analisis wacana dengan pendekatan sosiopragmatik serta dikaitkan dengan teori klasifikasi tindak tutur ilokusi milik John Searle. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan ungkapan-ungkapan eufemisme tersebut memiliki implikatur yang berbeda berdasarkan tujuan tuturan yang hendak dicapai oleh penutur. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan ungkapan-ungkapan eufemisme ke dalam tuturan asertif dan direktif.

Kata kunci:

Eufemisme, wacana, tindak tutur ilokusi, implikatur.

ABSTRACT

Name : Ranti Oktaviani
Study Program : Japanese Studies
Title : Euphemism in Japanese Language's Assertive and Directive Speech Acts

The focus of this study is euphemism expressions in a story “Yu no Yado no Onna”. These expressions are researched by discourse analysis with socio-pragmatic approach and related with the theory of John Searle's taxonomy of illocutionary acts. This research is qualitative and use descriptive-analytical method. From the results of research, researcher finds that the euphemism expressions have different implicatures based on the purposes of speech acts which are needed by speaker. Based on the results, researcher can classify euphemism expressions into assertive and directive speech acts.

Key words:

Euphemism, discourse, illocutionary speech acts, implicature.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bahasa dibutuhkan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi. Pernyataan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi terdapat di dalam definisi bahasa. Bahasa adalah “sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri” (Kushatanti, Yuwono, dan Lauder ed., 2005:3).

Dalam pemakaian bahasa, penutur dapat menggunakan gaya bahasa. Menurut Gorys Keraf, dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Melalui gaya bahasa, orang-orang dapat menilai karakter dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu sehingga gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengguna bahasa (1991:113).

Selain itu, pemakaian gaya bahasa dapat ditujukan untuk mendapatkan efek tertentu. Gorys Keraf menyatakan bahwa gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu disebut sebagai gaya bahasa retorik (1991:129). Salah satu jenis gaya bahasa retorik yaitu eufemisme.

Eufemisme adalah sebuah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1991:132). Contoh eufemisme yang terdapat di dalam bahasa Indonesia adalah frase ‘berpulang ke rahmatullah’ yang dipakai untuk menggantikan kata mati.

Dalam bahasa Jepang, eufemisme dikenal dengan istilah *enkyoku*. Di dalam buku “Ungkapan Bahasa Jepang: Pola Komunikasi Manusia Jepang”, makna ungkapan *enkyoku* dalam dunia bahasa berfungsi untuk mengutarakan sesuatu dengan cara melingkar (Edizal ed., 1991:29). Jadi, apabila seseorang yang

ingin mengutarakan maksud hatinya kepada lawan bicara, ia tidak langsung mengatakan pokok permasalahannya, tetapi menggunakan ungkapan lain yang bersifat memutar. Contoh eufemisme dalam bahasa Jepang dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

タバコを^か ,買ったんですけど、 お金を^{わす} ,忘れて^き ,来たんですが。

Tabako wo kaitan desukedo, okane wo wasurete kitan desuga.

Arti: Saya ingin membeli rokok, tapi saya lupa membawa uang.

(Edizal ed., 1991:30)

Contoh kalimat tersebut memiliki makna tersembunyi yaitu penutur ingin meminjam uang dari mitra tuturnya untuk membeli rokok. Penutur tidak ingin menyampaikan secara langsung keinginannya karena faktor kurang santun. Cara pengungkapan kalimat tersebut yang memutar merupakan bentuk eufemisme dalam bahasa Jepang. Kemudian, contoh lain eufemisme dalam bahasa Jepang adalah penggunaan kata *yokunai* untuk menggantikan kata *warui* yang bermakna 'buruk'.

Selain itu, secara umum *enkyoku* adalah kata yang menggantikan kata lainnya, yang tidak secara langsung memiliki implikasi negatif¹. Implikasi negatif tersebut dapat berupa tabu, kematian, sakit, kepercayaan, dan lainnya. Melalui pemakaian *enkyoku* atau eufemisme, permasalahan yang timbul, seperti masalah kesantunan, dalam berkomunikasi dapat terselesaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, eufemisme memiliki peranan untuk memperhalus tuturan agar penutur dan mitra tutur merasa nyaman dengan ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam berkomunikasi sehingga proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, eufemisme sebagai salah satu jenis gaya bahasa dapat digunakan di dalam wacana. Wacana adalah bangun yang terbentuk dari hubungan semantis antarsatuan bahasa secara padu dan terikat pada konteks (Kushatanti, Yuwono, dan Lauder ed., 2005:92). Konteks ini mempengaruhi pesan atau makna yang dibawa oleh suatu wacana. Oleh sebab itu, wacana tidak hanya dianalisis berdasarkan struktur bahasanya saja, tetapi juga dianalisis

¹ <http://ja.wikipedia.org/wiki/婉曲法>

berdasarkan konteksnya. Melalui analisis tersebut, implikatur atau maksud yang terdapat di dalam wacana dapat diketahui.

Meskipun demikian, hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis wacana adalah ungkapan-ungkapan yang mengandung eufemisme yang digunakan di dalam wacana mengalami perubahan makna. Eufemisme yang timbul untuk menggantikan kata yang mengandung implikasi negatif sering memerlukan penyesuaian pada makna kata pengganti sehingga terjadi perubahan makna pada kata tersebut (Ullmann, 2007:259). Perubahan makna kata yang mengandung eufemisme ini dapat berpengaruh kepada implikatur yang terdapat di dalam wacana yang menggunakan ungkapan eufemisme. Misalnya, apabila dianalisis dari segi strukturnya, wacana tersebut memiliki implikatur konfirmasi, tetapi apabila dilihat dari segi konteksnya, implikatur wacana tersebut dapat berubah menjadi implikatur permintaan.

Selanjutnya, analisis wacana berdasarkan konteks merupakan analisis wacana yang dilakukan dari segi prespektif pragmatik. Di dalam pragmatik, terdapat istilah tindak tutur atau *speech act*. Tindak tutur adalah seluruh komponen bahasa dan non bahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu (Kushatanti, Yuwono, dan Lauder ed., 2005:109). Tindak tutur terbagi ke dalam tiga jenis, salah satunya adalah tindak tutur ilokusioner. Tindak ilokusioner atau tindak ilokusi dapat dinyatakan dengan ungkapan *the act of doing something*. Pada tindakan ilokusi, tindakan dilakukan oleh penutur dengan maksud dan fungsi tertentu yang terdapat di dalam tuturan tersebut. Misalnya, pada kalimat *dilarang makan di dalam perpustakaan* memiliki fungsi untuk melarang pengunjung makan di dalam perpustakaan. Fungsi larangan yang terdapat di dalam kalimat ini merupakan inti dari tindakan ilokusi. Menurut Searle dalam bukunya yang berjudul “Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts”, tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima kelompok, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pembagian tindak tutur ini berdasarkan fungsi atau tujuan dari tuturan tersebut.

Fungsi yang diungkapkan dalam kelima kelompok tindak tutur tersebut dapat merangkul implikatur sebuah wacana. Oleh sebab itu, makna ungkapan

yang mengandung eufemisme ini juga berpengaruh terhadap implikatur yang dihasilkan dari sebuah tindak tutur. Hubungan antara makna ungkapan yang mengandung eufemisme dengan implikatur tindak tutur di dalam wacana telah menimbulkan minat penulis untuk meneliti lebih jauh tentang eufemisme. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih tema hubungan antara eufemisme dengan implikatur tindak tutur di dalam skripsi ini. Wacana yang dipilih untuk menganalisis hubungan tersebut adalah karya sastra yang berjudul “Yu no Yado no Onna”.

1.2 Permasalahan

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Mereka menyampaikan perasaan, pandangan, dan pikiran yang mereka miliki melalui bahasa. Akan tetapi, terkadang mereka tidak dapat menyatakan secara langsung hal-hal tersebut karena terkendala oleh berbagai faktor, misalnya kesantunan. Untuk mengatasi kendala yang terjadi pada situasi seperti itu, mereka menggunakan eufemisme dalam berkomunikasi. Di dalam skripsi ini, permasalahan yang akan dibahas dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana ungkapan eufemisme yang terdapat dalam karya sastra “Yu no Yado no Onna”?
2. Apa implikatur yang terdapat di dalam ungkapan tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

Eufemisme merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk menggantikan ungkapan lain yang dianggap kasar. Untuk menganalisis ungkapan yang termasuk ke dalam kelompok eufemisme, tidak dapat hanya berdasarkan strukturnya saja, tetapi juga berdasarkan konteks wacana.

Penulisan skripsi mengenai eufemisme ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan ungkapan eufemisme yang terdapat dalam karya sastra “Yu no Yado no Onna”.
2. Untuk menjelaskan implikatur yang terdapat di dalam ungkapan tersebut.

1.4 Ruang Lingkup dan Sasaran

Penulis mengambil data penelitian mengenai eufemisme dalam bahasa Jepang dari sebuah karya sastra berjudul “Yu no Yado no Onna”. Oleh karena itu, pembahasan masalah dalam skripsi ini dibatasi berdasarkan data yang diperoleh dari karya sastra tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Penulis mendeskripsikan dan menganalisis setiap data berdasarkan struktur dan konteks wacana. Lalu, penulis membandingkan setiap data tersebut dengan ungkapan lainnya untuk menentukan apakah data tersebut termasuk ke dalam kelompok eufemisme atau tidak. Selain itu, penulis juga memakai metode penelitian studi kepustakaan yang menggunakan buku-buku penunjang serta artikel-artikel terkait yang bersumber dari media internet.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca karya sastra yang menjadi sumber data dari skripsi ini.
2. Menentukan data yang termasuk ke dalam eufemisme.
3. Menganalisis data tersebut berdasarkan teori yang digunakan dalam skripsi ini.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian skripsi ini adalah karya sastra berjudul “Yu no Yado no Onna” yang dikarang oleh Hiraiwa Yumie. Karya sastra ini diterbitkan pada tahun 1987 oleh Kadogawa Shoten. Dalam karya sastra ini, diceritakan seorang perempuan yang bertemu kembali dengan mantan kekasihnya di tempat kerjanya, yaitu di sebuah penginapan sumber air panas.

Alasan penulis memakai karya sastra ini sebagai sumber data adalah karena karya sastra ini memiliki latar tempat sebuah penginapan yang di dalamnya terjadi komunikasi antara orang-orang yang memiliki kedudukan atau posisi yang berbeda. Contohnya adalah antara karyawan penginapan dengan tamu penginapan,

antara sesama karyawan penginapan, dan antara pemilik penginapan dengan karyawan penginapan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan disusun sebagai berikut, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup dan sasaran, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini terdiri dari teori-teori yang menjadi landasan penulisan skripsi ini. Teori-teori yang digunakan adalah teori eufemisme, teori analisis wacana dari perspektif pragmatik, teori implikatur, klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut Searle, serta teori *uchi-soto* dan *honne-tatema*.

BAB III Analisis Data

Bab ini berisi pembahasan data mengenai eufemisme yang dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan. Pembahasan data akan dikelompokkan berdasarkan klasifikasi tindak tutur menurut Searle.

BAB IV Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan pembahasan mengenai eufemisme bahasa Jepang.

Daftar Pustaka

BAB 2

LANDASAN TEORI

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa dan dipelajari untuk memudahkan orang dalam memahami bidang-bidang lainnya yang berhubungan dengan bahasa, seperti kesusastraan, penerjemahan, pengajaran bahasa, dan sebagainya (Kushatanti, Yuwono, dan Lauder ed., 2005:7). Linguistik terdiri dari berbagai bidang, salah satunya adalah analisis wacana. Melalui analisis wacana, fungsi atau tujuan wacana dapat dikaji secara lebih mendalam.

Eufemisme sebagai salah satu jenis gaya bahasa dapat digunakan oleh penutur atau penulis di dalam wacana. Makna ungkapan eufemisme tersebut juga dapat dianalisis melalui analisis wacana. Dalam menganalisis wacana, analisis dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui perspektif pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa (Kushatanti, Yuwono, dan Lauder ed., 2005: 104), misalnya dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Keadaan sosial dan budaya yang berlaku di dalam masyarakat mempengaruhi makna sehingga pada perkembangannya ilmu ini memiliki cabang baru, yaitu sosiopragmatik. Menurut Leech dalam Rahardi (2009:14), sosiopragmatik adalah pragmatik yang terjadi dalam konteks sosial dan konteks kultural tertentu. Leech juga menyatakan dengan tegas bahwa sosiopragmatik berkaitan erat dengan sosiologi sehingga prinsip-prinsip yang berlaku dalam sosiologi harus diberlakukan juga dalam sosiopragmatik.

Berdasarkan hal tersebut, wacana juga perlu dikaji menurut pola hubungan masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam hubungannya dengan penelitian tentang eufemisme yang dilakukan di dalam skripsi ini, konsep *uchi*, *soto*, *honne*, dan *tatemaie* menjadi dasar teori analisis wacana yang dilihat dari pola hubungan masyarakat. Konsep-konsep ini diambil dengan alasan konsep-konsep ini menunjukkan pola hubungan setiap individu yang terdapat dalam karya sastra “Yuno Yado no Onna” yang merupakan sumber data dalam penelitian mengenai

eufemisme. Melalui analisis wacana yang dilakukan berdasarkan pendekatan sosiopragmatik, diharapkan makna eufemisme dapat dikaji secara lebih mendalam.

2.1 Wacana

Wacana merupakan sebuah istilah dalam bidang analisis wacana. Analisis wacana memiliki kajian yang tidak berhenti pada analisis struktur wacananya saja, tetapi juga pada analisis makna serta pesan yang dibawa oleh wacana tersebut. Harimurti Kridalaksana dalam salah satu tulisannya yang berjudul “Keutuhan Wacana” (1978:36) menyampaikan wacana sebagai suatu bahasa yang lengkap sehingga penyelidikan dan deskripsi sintaksis tidak boleh dibatasi pada satuan kalimat, melainkan harus dilanjutkan ke satuan-satuan yang lebih besar seperti dialog, paragraf, bab, dan seterusnya sampai ke wacana. Dengan demikian, wacana dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh sehingga peneliti bahasa dapat memahami secara lebih mendalam antara hubungan bahasa dengan hal-hal di luar bahasa.

Wacana memiliki beragam definisi yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Sebagian ahli berpendapat bahwa wacana mencakup unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan koherensi serta kohesi yang tinggi (Djajasudarma, 1994:2 dalam Oktavianus, 2006:28). Pernyataan ini merujuk kepada bentuk wacana yang berupa prosa, seperti cerita pendek, novel, atau paragraf-paragraf yang isinya menceritakan tentang sesuatu hal. Prosa dapat dikategorikan ke dalam wacana karena memiliki unsur-unsur yang dibangun secara koheren² dan setiap unsur di dalam prosa dihubungkan dengan alat-alat kohesi³.

Selain itu, wacana juga dapat dianggap sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang suatu peristiwa komunikasi (Djajasudarma, 1994:4 dalam Oktavianus, 2006:30). Dalam suatu peristiwa komunikasi baik lisan maupun tulisan, unsur-unsur seperti partisipan dan konteks adalah hal yang tidak dapat diabaikan. Unsur-unsur ini memberikan pengaruh dalam menentukan makna serta pesan yang dibawa oleh wacana tersebut.

² Koherensi adalah hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang.

³ Kohesi adalah hubungan semantik yang ada dalam suatu teks.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, wacana dapat disimpulkan sebagai suatu bangun yang terbentuk dari hubungan semantis antarsatuan bahasa secara padu dan terikat pada konteks (Kushatanti, Yuwono, dan Lauder ed., 2005:92). Oleh sebab itu, analisis wacana tidak dapat berjalan apabila dianalisis dari segi struktur bahasa saja sehingga harus dilihat juga berdasarkan konteks yang mengikat wacana tersebut.

Menurut Brown (1983:25), kata ‘konteks’ dapat dirujuk kepada lingkungan atau situasi yang melatari penggunaan bahasa. Dalam bukunya yang berjudul “Discourse Analysis”, konteks dijelaskan dengan contoh berikut ini.

- (1) penutur: seorang ibu muda, mitra tutur: ibu mertuanya, tempat: taman di depan kolam bebek, waktu: siang hari yang cerah di bulan September 1962. Mereka sedang mengamati putra ibu muda yang berumur dua tahun yang sedang mengejar bebek-bebek. Ketika itu, ibu mertua langsung mengatakan bahwa putranya, ayah dari si anak kecil, agak ketinggalan pada saat umur dua tahun. Ibu muda pun berkata:

I do think Adam's quick

- (2) penutur: seorang pelajar, mitra tutur: sekelompok pelajar, tempat: di meja kafetaria, waktu: malam hari di bulan Maret 1980. John, salah satu dari kelompok tersebut, baru saja bercerita tentang cerita lucu. Orang-orang tertawa, kecuali Adam. Kemudian, Adam tertawa. Salah seorang pelajar dari kelompok tersebut berkata:

I do think Adam's quick

Pada kedua kasus di atas, penutur sama-sama berkata kepada Adam bahwa dia *quick* atau cepat. Meskipun maknanya sama, sebenarnya kedua tuturan tersebut memiliki maksud yang berbeda. Pada kasus (1), Adam lebih lincah dibandingkan dengan ayahnya ketika berumur dua tahun sehingga kata *quick* ini bermakna ‘cepat dalam pertumbuhan’. Pada kasus ini, penutur ingin memuji kemampuan Adam dalam berjalan dan berlari. Di lain pihak, pada kasus (2) Adam sedang dibandingkan dengan teman-temannya tentang rekasinya ketika menanggapi cerita lucu yang dilontarkan oleh John. Oleh sebab itu, kata *quick* ini bermakna ‘cepat mengerti atau cepat bereaksi’. Akan tetapi, penutur mengatakan *I do think Adam's quick* bukan untuk menyatakan Adam cepat tanggap bereaksi,

melainkan untuk menyatakan Adam lambat bereaksi. Maka, pada kasus (2), penutur sebenarnya sedang mengolok-olok Adam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pada kasus (1) dan kasus (2) kata *quick* memiliki maksud yang berbeda, yaitu penutur bermaksud memuji pada kasus (1) dan penutur bermaksud mengolok-olok pada kasus (2). Maksud yang berbeda tersebut dapat timbul karena latar lingkungan serta situasi tuturan yang berbeda. Latar inilah yang dapat disebut sebagai konteks wacana.

Berkaitan dengan konteks, Hymes berpendapat bahwa konteks berperan dalam menginterpretasikan atau menafsirkan sebuah wacana (Brown, 1983:37). Di dalam peranan tersebut terdapat dua sisi yang berbeda, yaitu di satu sisi konteks berperan dalam membatasi jangkauan interpretasi yang mungkin dihasilkan dari sebuah wacana, sedangkan di sisi lain konteks juga berperan mendukung calon-calon interpretasi yang mungkin dihasilkan dari sebuah wacana. Oleh karena itu, pembaca atau mitra tutur dapat memahami pesan dalam sebuah wacana secara lebih mendalam dengan melihat dan menganalisis konteks yang menyertai dalam sebuah wacana.

Selain itu, dalam konteks juga terdapat unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur tersebut dapat diuraikan melalui teori *SPEAKING* yang diuraikan oleh Hymes. Dalam bukunya yang berjudul *Foundation in Sociolinguistic: An Ethnographic Approach* (1974:54-62), Hymes menguraikan teori tersebut sebagai *setting, partisipant, ends, act, key, instrument, norms*, dan *genre*.

Setting mengacu kepada keadaan fisik dan psikologis tuturan. Keadaan fisik yang dimaksud adalah latar tempat dan waktu ketika terjadinya tuturan. Lalu, keadaan psikologis dijelaskan sebagai suasana yang terbangun saat terjadinya tuturan. Misalnya, ketika seorang mahasiswa berdiskusi dengan dosen di dalam kelas, maka suasana yang terbangun adalah suasana formal yang berpengaruh pada gaya bicara mahasiswa dan dosen tersebut.

Partisipant mengacu kepada penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Hal-hal yang berhubungan dengan *partisipant* adalah status sosial, usia, latar belakang pendidikan, pengalaman, serta hubungan yang terdapat di antara keduanya. Unsur ini merupakan bagian dari konteks dan akan mempengaruhi pesan yang disampaikan dalam sebuah tuturan.

Ends atau hasil mengacu kepada tanggapan yang diberikan mitra tutur terhadap tuturan yang diutarakan oleh penutur. Tanggapan tersebut diharapkan sesuai dengan keinginan penutur. Apabila sesuai, maka tujuan tuturan dapat tercapai dengan baik.

Act atau pesan mengacu kepada bentuk dan isi pesan yang terdapat di dalam tuturan. Bentuk dan isi pesan ini dapat berupa suatu hal yang ingin diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur. Misalnya, apabila pesan tersebut berbentuk permintaan, maka isi pesannya adalah meminta sesuatu hal kepada mitra tutur.

Key atau cara mengacu kepada nada, sikap, atau semangat yang terdapat di dalam tuturan ketika tuturan sedang berlangsung. Misalnya adalah percakapan dilakukan dengan semangat, dengan sedih, dengan serius, dan sebagainya. Selain secara verbal, *Key* atau cara juga dapat berupa nonverbal, misalnya berupa kedipan mata, cara berpakaian, *gesture*, dan sebagainya. Melalui unsur konteks *key* ini, maka setiap tuturan akan memiliki pesan atau tujuan yang berbeda.

Instrument atau sarana mengacu kepada pilihan yang diambil oleh penutur atau penulis dalam menyampaikan tuturannya, yaitu apakah melalui lisan atau tertulis. Selain itu, *Instrument* juga mencakup variasi bahasa yang digunakan oleh penutur atau penulis. Variasi bahasa yang dimaksud dapat berupa dialek, ragam bahasa resmi, ragam bahasa tidak resmi, dan sebagainya.

Norms atau norma mengacu kepada aturan-aturan yang mengikat selama proses tuturan berlangsung. Norma ini mengatur beberapa hal, seperti hal-hal apa saja yang boleh dibicarakan dan bagaimana cara membicarakannya. Selain itu, dalam suatu tindak tutur, penutur dan mitra tutur juga perlu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan cara menyampaikan pesan, berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.

Genre atau jenis mengacu kepada jenis atau bentuk wacana yang dipakai dalam tindak tutur. Jenis-jenis tersebut dapat berupa puisi, dongeng, teka-teki, doa, orasi, karya ilmiah, dan sebagainya. Melalui unsur *genre* ini, gaya bahasa yang digunakan dalam setiap jenis wacana dapat terlihat perbedaannya.

Kedelapan unsur konteks ini memudahkan pengguna bahasa dalam menganalisis wacana. Analisis wacana dapat dilakukan dengan mengombinasikan

unsur-unsur konteks yang menonjol di dalam wacana sehingga makna dan tujuan yang hendak dicapai dari sebuah wacana dapat ditafsirkan dengan lebih baik.

2.2 Eufemisme

Gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari kosakata Latin *stilus* yang bermakna kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1991:112). Penggunaan gaya bahasa juga mempersoalkan kesesuaian antara pemakaian kata, frase, atau kalimat dengan situasi tertentu. Melalui gaya bahasa, seseorang dapat menilai karakter dan kemampuan orang lain dalam menggunakan bahasa. Oleh sebab itu, menurut Gorys Keraf, “*style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)” (1991:113).

Gaya bahasa dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok, salah satunya adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dilihat dari ungkapan tersebut masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah menyimpang dari makna denotatifnya (Keraf, 1991:129). Apabila maknanya sudah menyimpang atau berubah, maka ungkapan tersebut termasuk ke dalam kelompok gaya bahasa yang maknanya tidak langsung. Salah satu gaya bahasa yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah eufemisme.

Eufemisme berasal dari kosakata Yunani *euphemizein*, yaitu mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik (Keraf, 1991:132). Menurut Gorys Keraf, eufemisme sebagai gaya bahasa adalah sebuah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (1991:132). Selain itu, menurut Kridalaksana, eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu (1995:42). Berdasarkan kedua definisi tersebut, eufemisme dapat didefinisikan sebagai ungkapan yang digunakan untuk menggantikan

ungkapan lain yang dianggap menghina atau memiliki makna yang tidak disukai oleh mitra tutur atau pembaca.

Contoh-contoh ungkapan bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam eufemisme, antara lain kata *tunasusila* untuk menggantikan kata pelacur, *berpulang ke Rahmatullah* untuk menggantikan kata mati, *pembantu rumah tangga* untuk menggantikan kata babu, dan sebagainya. Selain itu, penghalusan kata juga terjadi di dalam bahasa Inggris, terutama yang menyangkut kematian. Misalnya, terdapat kata *to pass on* atau *pass away* untuk menggantikan *to die* yang dianggap agak kasar.

Dalam bahasa Jepang, eufemisme dikenal dengan istilah *enkyoku*. Dalam *Daijirin* (1989:277), *enkyoku* didefinisikan sebagai berikut:

- (1) 遠回しに、それとなく ^{ひょうげん} ,表現するさま
Toomawashini, sore to naku hyougensuru sama
 Arti: Ungkapan yang mengekspresikan maksud penutur dengan cara tidak langsung atau berputar.
- (2) 文法で、^{ことがら} ,事柄の ^{じつげん} ,実現が ^{かのう} ,可能であった ^{よそう} ,予想されたりすることを、はっきり ^{だんてい} ,断定しないで、^{すいりょう} ,推量のかたちでやわらげて表現するいい方
Bunpoude, kotogara no jitsugen ga kanou de atta yosousaretarisuru koto wo, hakkiri danteishinaide, suiryou no katachi de yawaragete hyougensuru iikata
 Arti: Dari segi tata bahasa, cara bicara yang mengekspresikan kehalusan dengan bentuk dugaan, tanpa menyimpulkan secara jelas hal sebenarnya yang mungkin yang diharapkan oleh penutur.

Berdasarkan definisi tersebut, penggunaan bentuk eufemisme dalam bahasa Jepang diekspresikan dalam bentuk penggunaan ungkapan yang maknanya tidak merujuk langsung kepada pokok masalah atau maksud yang ingin diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur. Penutur akan memperhalus ungkapan dengan cara memutar atau mengganti ungkapan tersebut dengan ungkapan lain yang memiliki nilai rasa yang halus.

Dalam buku “Ungkapan Bahasa Jepang: Pola Komunikasi Manusia Jepang” (1991:30), terdapat contoh eufemisme bahasa Jepang, yaitu penggunaan kata *yokunai*. Kata *yokunai* (tidak baik) dianggap memiliki nilai rasa lebih halus bila dibandingkan dengan kata *warui* (jelek). Apabila penutur ingin menyampaikan penilaian terhadap sesuatu hal yang dianggap tidak baik, penutur sebaiknya menggunakan kata *yokunai* daripada menggunakan kata *warui*.

Penggunaan eufemisme atau *enkyoku* memiliki tempat yang luas dalam masyarakat Jepang dan dianggap sebagai salah satu seni bicara yang halus (Edizal ed., 1991:29). Penggunaan gaya bahasa ini memiliki pengaruh dalam pola komunikasi orang Jepang, terutama dalam hal kesantunan. Penutur yang secara langsung menyampaikan tujuan pembicaraannya dianggap kurang santun. Oleh sebab itu, *enkyoku* merupakan salah satu bentuk komunikasi orang Jepang yang dilakukan dengan cara melingkar atau berputar dengan tujuan mencapai kesantunan dalam berkomunikasi.

2.3 Implikatur

Implikatur adalah sebuah istilah yang dipakai oleh Grice dan digunakan untuk menelaah daya (ilokusi) yang terdapat di dalam sebuah ujaran. Leech dalam bukunya yang berjudul “Prinsip-prinsip Pragmatik”, berasumsi bahwa makna dapat diberikan lewat representasi semantik, sedangkan daya (ilokusi) diberikan melalui seperangkat implikatur. Dengan kata lain, daya sebuah tuturan dapat diketahui jika maksud tuturan tersebut pun sudah diketahui. Berdasarkan hal tersebut, implikatur adalah maksud yang terkandung di dalam ujaran (Kushatanti, Yuwono, dan Lauder ed., 2005:106).

Implikatur yang muncul dari suatu ujaran ditentukan oleh konteks tindak tutur. Konteks tindak tutur ini berpengaruh sebab sebuah ujaran yang sama dapat memunculkan implikasi atau maksud yang berbeda. Di dalam buku yang berjudul “Analisis Wacana Lintas Bahasa”, terdapat contoh implikatur yang dipengaruhi oleh konteks tindak tutur.

Ibu : Bu, mana kopinya?
Ayah : Si Ani lagi ke luar.

Percakapan tersebut memerikan dua buah implikatur yang berbeda. Pertama, muncul kesimpulan bahwa yang biasa membuat kopi adalah Ani, tapi karena Ani sedang ke luar, maka kopi masih belum dihidangkan oleh Ibu. Kedua, kemungkinan Ibu belum dapat membuat kopi karena kopi atau gulanya sedang dibeli oleh Ani. Implikatur yang berbeda ini muncul berkat adanya konteks. Oleh sebab itu, implikatur mana yang sesuai dengan keinginan penutur dapat ditentukan dengan melihat konteks tuturan tersebut.

Melalui penjelasan tersebut, implikatur tidak dapat dipisahkan dengan konteks karena keduanya saling berkaitan. Dengan adanya konteks, implikatur yang dihasilkan oleh sebuah tuturan bukan hanya dapat dibatasi, tetapi di sisi lain juga dapat dikembangkan seperti pada contoh percakapan di atas.

2.4 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Dalam analisis wacana, peneliti bahasa bukan hanya menganalisis dari segi sintaksis dan semantik, tetapi juga dari segi pragmatik. Hal ini disebabkan adanya unsur konteks dalam wacana yang berhubungan erat dengan bidang pragmatik. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal bab ini, pragmatik adalah ilmu yang mengkaji hal-hal di luar bahasa. Pragmatik membantu dalam menafsirkan sebuah wacana melalui unsur konteks wacana. Berdasarkan hal tersebut, pragmatik dengan konteks merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

Selain konteks, tindak tutur juga menjadi kajian dari bidang pragmatik. Tindak tutur atau *speech act* adalah seluruh komponen bahasa dan non bahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu (Kushatanti, Yuwono, dan Lauder ed., 2005:109). Berdasarkan rumusan Austin mengenai tindak tutur, John Searle membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner (Rahardi, 2009:17). Meskipun demikian, tindak tutur ilokusioner atau tindak ilokusi menjadi tindak tutur yang lebih banyak dikaji di dalam bidang pragmatik dan sosiopragmatik.

Tindak ilokusioner atau tindak ilokusi dapat dinyatakan dengan ungkapan *the act of doing something*. Pada tindakan ilokusi, tindakan dilakukan oleh penutur dengan maksud dan fungsi tertentu yang terdapat di dalam tuturan tersebut. Misalnya, pada kalimat *dilarang makan di dalam perpustakaan* memiliki fungsi untuk melarang pengunjung makan di dalam perpustakaan. Fungsi larangan yang terdapat di dalam kalimat ini merupakan inti dari tindakan ilokusi.

Kemudian, Searle yang memfokuskan studinya kepada tindak ilokusi membagi tindak ilokusi ini ke dalam lima jenis (1979:12), yaitu sebagai berikut:

1. Asertif

Tindak tutur yang termasuk ke dalam kelompok asertif adalah tindak tutur yang mengikat penutur kepada kebenaran proposisi yang diungkapkan di dalam tuturan tersebut. Tindak tutur yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah menyatakan, membual, mengeluh, melaporkan, menyarankan, dan mengklaim.

2. Direktif

Tindak tutur yang termasuk ke dalam kelompok direktif adalah tindak tutur yang penuturnya berusaha mempengaruhi mitra tutur agar mitra tutur melakukan keinginan atau kehendak penutur. Tindak tutur yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah memerintah, meminta, memohon, mengundang, mengizinkan, menasehati, dan menantang. Selain itu, Searle juga beranggapan bahwa tindak tutur yang berfungsi sebagai pertanyaan juga termasuk ke dalam kelompok ini sebab penutur berusaha membuat mitra tutur menjawab.

3. Komisif

Tindak tutur yang termasuk ke dalam kelompok komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu hal kepada mitra tutur.

4. Ekspresif

Tindak tutur yang termasuk ke dalam kelompok ekspresif adalah tindak tutur yang menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu. Tindak tutur yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah berterima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, ucapan belasungkawa, penyesalan, dan ucapan selamat datang.

5. Deklaratif

Tindak tutur yang termasuk ke dalam kelompok deklaratif adalah tindak tutur yang menunjukkan suatu perubahan status atau kondisi setelah tuturan selesai dituturkan. Tindak tutur yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah membaptis, memecat, menikahkan, memberi nama, mengucilkan, dan menghukum.

Klasifikasi tindak ilokusi yang telah dijelaskan di atas berhubungan dengan analisis wacana. Fungsi dalam wacana yang telah diketahui melalui analisis wacana dapat dikelompokkan berdasarkan klasifikasi tersebut. Dengan

demikian, analisis wacana yang mengkaji konteks dan tindak tutur merupakan bentuk analisis wacana yang dilakukan melalui pendekatan prespektif pragmatik.

2.5 Konsep *Uchi*, *Soto*, *Honne*, dan *Tatemaie*

Setiap masyarakat memiliki pola hubungan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pola hubungan tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya setempat yang telah berlaku secara turun-temurun. Selain itu, pola hubungan masyarakat juga mempengaruhi interaksi antara satu individu dengan individu lainnya di dalam kelompok masyarakat. Pengaruhnya terhadap interaksi tersebut dapat diamati dalam proses komunikasi.

Konsep *uchi* dan *soto* merupakan bagian dari pola hubungan masyarakat Jepang. Konsep ini bermula dari sebuah konsep dasar yang disebut dengan *Ie* (Nakane, 1984:4). Kata *Ie* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘rumah tangga’ atau ‘keluarga’. Dalam pandangan Nakane Chie, *ie* adalah sebuah kelompok sosial yang terkonstruksi di atas dasar bingkai kediaman dan sering juga organisasi manajemen. Berdasarkan pandangan tersebut, di dalam *ie* terdapat anggota-anggota yang menyusun setiap unit di dalamnya sehingga menjadi sebuah kelompok sosial yang dapat dibedakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Selain itu, konsep *ie* ini membangun ikatan yang kuat di antara para anggotanya sehingga mempengaruhi perilaku anggotanya dalam berhubungan dengan orang-orang yang berada dalam satu kelompok dan orang-orang yang berada di luar kelompok. Pola hubungan tersebut dicerminkan melalui konsep *uchi* dan *soto*.

Uchi memiliki arti ‘di dalam, internal, dan pribadi’, sedangkan *soto* memiliki arti ‘di luar, eksternal, dan umum’ (Lebra, 1976:112). Konsep *uchi* mengacu kepada keluarga, sekolah, atau perusahaan tempat seseorang berkedudukan di dalamnya. Selanjutnya, konsep *soto* yang berlawanan dengan konsep *uchi* tersebut mengacu kepada lingkungan luar seseorang.

Konsep *uchi-soto* ini juga berhubungan konsep *honne-tatemaie*. *Honne* adalah perasaan sesungguhnya seseorang, sedangkan *tatemaie* adalah tingkah laku umum yang menyembunyikan perasaan sesungguhnya yang dimilikinya (Hendry, 1989:46). Konsep ini dihubungkan melalui perilaku orang Jepang yang biasanya

tidak menunjukkan perasaan sesungguhnya kepada orang yang berada di luar lingkungannya atau *soto*.

Contoh konsep-konsep ini dapat diamati pada lingkungan perusahaan. Orang-orang yang bekerja di sebuah perusahaan yang sama menganggap dirinya sebagai satu kelompok yang sama, bahkan ikatan mereka terjalin sangat kuat seperti sebuah keluarga. Apabila mereka berinteraksi dengan orang yang berasal dari perusahaan yang berbeda, mereka akan menyembunyikan *honne* mereka dan menampilkan *tatemaie* mereka kepada orang yang berasal dari perusahaan yang berbeda tersebut. Hal ini disebabkan mereka menganggap bahwa orang yang berasal dari perusahaan yang berbeda tersebut sebagai pihak *soto*.

Selain perilaku, konsep ini juga dimanifestasikan ke dalam cara bicara orang Jepang. Orang Jepang akan menggunakan tuturan yang halus dan santun kepada pihak *soto*. Di dalam bahasa Jepang terdapat tingkatan atau derajat kesantunan dalam berbahasa. Pemilihan penggunaan bahasa ini disesuaikan dengan situasi dan tentunya hubungan yang dimiliki oleh pengguna bahasa tersebut. Selain sebagai bentuk kesantunan, penggunaan bahasa yang halus dan santun juga berfungsi untuk melindungi perasaan sesungguhnya atau *honne* seseorang dari pihak *soto*.

BAB 3

ANALISIS DATA

Prosa merupakan bagian dari karya sastra. Dalam kaitannya dengan wacana, prosa termasuk ke dalam jenis wacana naratif. Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan suatu kejadian melalui penonjolan pelaku dan menyampaikan suatu peristiwa secara kronologis sehingga pembaca akan merasa terseret ke dalam cerita dan seolah-olah menjadi bagian dari cerita tersebut (Djajasudarma, 1994:8 dalam Oktavianus, 2006:47).

Data di dalam skripsi ini diambil dari karya sastra yang berjudul “Yu no Yado no Onna”. Karya sastra ini bercerita tentang kisah cinta antara Kiyoko dengan Okumura Shinzou yang berakhir dengan tragis. Kiyoko bekerja sebagai pegawai penginapan *Yoshizuki*, sedangkan Okumura Shinzou adalah seorang tamu di penginapan tersebut yang juga merupakan mantan kekasih Kiyoko di masa lalu. Selain Kiyoko dan Okumura Shinzou, terdapat juga tokoh-tokoh lainnya, seperti Sakakibara yang pernah menjadi tamu di penginapan *Yoshizuki* yang juga tertarik terhadap Kiyoko, rekan-rekan kerja Kiyoko yang bernama Shinoko dan Chiyoko, serta manajer penginapan tersebut yang bernama Iida Satoko. Latar tempat dalam karya sastra ini banyak bertempat di penginapan *Yoshizuki*.

Dalam hubungannya dengan penelitian tentang eufemisme, percakapan-percakapan yang terdapat dalam karya sastra tersebut memerikan ungkapan-ungkapan eufemisme. Ungkapan-ungkapan tersebut akan dianalisis berdasarkan struktur serta konteks wacana yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Melalui analisis tersebut, implikatur wacana dapat diketahui sehingga wacana tersebut dapat dikelompokkan menurut klasifikasi tindak tutur milik Searle.

Data yang terdapat di dalam bab ini akan ditulis dalam bahasa Jepang dengan menggunakan huruf *kanji*, *hiragana*, *katakana*, dan *romaji*. Selain itu, *furigana* akan disertakan di dalam penulisan untuk mempermudah pembaca dalam membaca huruf *kanji*. Lalu, data juga akan disertakan arti dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pembaca dalam memahami makna ungkapan. Penulisan data

eufemisme yang terdapat di dalam percakapan ditulis dengan huruf tebal dan diberi garis bawah.

3.1 Eufemisme dalam Tuturan Asertif

Tuturan yang termasuk ke dalam kelompok asertif yaitu tuturan yang mengikat penutur kepada kebenaran proposisi yang diungkapkan di dalam tuturannya tersebut. Tuturan yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah tuturan yang berfungsi menyatakan, membual, mengeluh, melaporkan, menyarankan, dan mengklaim.

Data (1)

お客に^{わる},悪さされかけた

Okyaku ni warusa sarekaketa

Arti: kamu hampir diperlakukan buruk oleh tamu

Data pertama yang dibahas dalam subbab ini berasal dari sebuah percakapan antara Iida Satoko dengan Kiyoko. Dalam percakapan yang terjadi di kamar Satoko itu, mereka membahas tentang peristiwa yang menimpa Kiyoko. Kiyoko hampir diperkosa oleh salah seorang tamu penginapan pada malam sebelumnya. Agar lebih jelas dalam memahaminya, penggalan percakapan antara Satoko dengan Kiyoko tersebut dapat dilihat pada bagian berikut ini.

「さくや、昨夜、お客に^{わる},悪さされかけたんだって。。。」^{たばこ},煙草の火を
つけて、^{けむり},煙の中から笑った。もう、^{ちよこ},千代子が^{ほうこく},報告して
いる。

「あんた、わかいんだよ。そうやって男からふざけられるのは。。。」^{へんじ}里子は
びしょう,微笑で言っていたが、きよ子には^{へんじ},返事のしょうがなかった。い

い年をして、すきがあるから男につけ^こ,込まれるのだといわれているようである。

“Sakuya, okyaku ni warusasarekaketandatte...” *Tabako wo hi wo tsukete, kemuri no naka kara waratta. Mou, Chiyoko ga houkokushiteiru.*

“Anta, wakaindayo. Souyatte otoko kara fuzakerareru no wa...” *Satoko wa bishou de ittetaga, Kiyoko ni wa henji no shouganakatta. Ii toshi wo shite, suki ga aru kara otoko ni tsukekomareru no da to iwareteiruyoudearu.*

Arti:

“Semalam katanya kamu hampir diperlakukan buruk oleh tamu, ya..” dia menyalakan rokok dan kemudian tertawa bersama kepulan asap. Ternyata Chiyoko sudah melaporkan hal tersebut.

“Kamu masih muda sih. Yah, oleh karena itulah kamu diganggu laki-laki...”, Satoko mengatakannya sambil tersenyum kecil, namun Kiyoko bingung harus menjawab apa. Seolah-olah dikatakan bahwa dialah yang lalai sehingga ada celah untuk dimanfaatkan oleh pria.

(Bab 2, halaman 16)

Data yang berupa klausa *okyaku ni warusa sarekaketa* ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kamu hampir diperlakukan buruk oleh tamu’. Klausa ini dibentuk dari nomina *kyaku* dan *warusa* serta verba *sarekaketa*. Pada nomina *kyaku*, diberi prefiks *o-* yang berfungsi sebagai bentuk kesantunan penutur karena prefiks ini termasuk ke dalam ragam bahasa sopan atau *keigo* (Sudjianto dan Dahidi, 2007:195). Lalu, kata *warusa* merupakan bentuk nomina dari adjektiva-*i warui*. Kemudian, verba *sarekaketa* terdiri dari verba *sareru* yang dikonjugasikan dengan verba *kaketa*. Verba *sareru* merupakan verba pasif atau *ukemi* dari verba *suru*. Selanjutnya, di dalam verba *kaketa* terdapat kala lampau⁴ yang ditandai dengan bentuk *-ta* di akhir kata. Bentuk kamus dari verba ini adalah *kakeru* yang memiliki makna gramatikal ‘mulai atau baru akan terjadi’ sehingga kata ini menandakan dimulainya suatu perbuatan atau kegiatan. Dalam klausa *okyaku ni warusa sarekaketa*, makna *kaketa* dapat diartikan dengan kata ‘hampir’.

Selain itu, klausa ini juga diikuti dengan bentuk *-n datte*. Bentuk ini berasal dari gabungan bentuk *-no da* atau *-n da* dengan *-tte*. Sunagawa et al. berpendapat bentuk ini berfungsi untuk menyampaikan suatu informasi yang penutur dengar dari orang lain (1998:233). Informasi yang disampaikan ini lebih mengarah kepada desas-desus atau kabar angin.

Untuk menganalisis apakah ungkapan tersebut termasuk ke dalam kelompok eufemisme, ungkapan tersebut perlu dibandingkan dengan ungkapan lain. Ungkapan yang dipilih adalah klausa *otoko kara fuzakerareru* (男からふざけられる). Klausa ini juga terdapat dalam percakapan di atas dan diucapkan oleh penutur yang sama, yaitu Satoko. Klausa *otoko kara fuzakerareru* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kamu digoda oleh laki-laki’. Berikut ini merupakan kalimat percakapan yang di dalamnya terdapat klausa tersebut.

⁴Kala lampau adalah kala yang mengungkapkan perbuatan atau kejadian yang terjadi pada masa lampau.

「あんた、わかいんだよ。そうやって男からふざけられるのは。。。」里子は
びしょう

,微笑で言っていたが、きよ子には返事のしょうがなかった。いい年を
して、すきがあるから男につけ込まれるのだといわれているようである。

“Anta, wakaindayo. Souyatte otoko kara fuzakerareru no wa...” Satoko wa bishou de
ittetaga, Kiyoko ni wa henji no shouganakatta. Ii toshi wo shite, suki ga aru kara otoko ni
tsukekomareru no da to iwareteiruyoudearu.

Arti:

“Kamu masih muda sih. Yah, oleh karena itulah kamu digoda laki-laki...”, Satoko
mengatakannya sambil tersenyum kecil, namun Kiyoko bingung harus menjawab apa.
Seolah-olah dikatakan bahwa dialah yang lalai sehingga ada celah untuk dimanfaatkan
oleh pria.

(Bab 2, halaman 16)

Sebelum membandingkan kedua klausa tersebut, perlu dilihat konteks kalimatnya. Pada kalimat yang di dalamnya terdapat klausa *okyaku ni warusa sarekaketa*, Satoko ingin menyampaikan kepada Kiyoko desas-desus yang ia dengar tentang peristiwa yang menimpa Kiyoko semalam. Hal yang patut diperhatikan dari klausa tersebut adalah penggunaan kata *warusa*. Kata *warusa* dapat diterjemahkan menjadi ‘buruk’. Di dalam kamus “Daijirin”, dijelaskan kata ini memiliki makna ‘sesuatu hal yang tidak baik dilihat mata atau sesuatu yang hina atau rendah’. Berdasarkan hal tersebut, kata *warusa* ini tidak menunjukkan secara langsung hal buruk seperti apa yang dimaksud oleh Satoko, yaitu apakah hal buruk tersebut berupa tindakan kekerasan, caci maki, atau pelecehan seksual. Ketika dikaitkan dengan konteks cerita, perbuatan buruk yang dimaksud oleh Satoko adalah pelecehan seksual atau pemerkosaan.

Selain itu, hal lain yang dapat dikaji adalah unsur kunci di dalam percakapan yang berupa cara pengungkapan tuturan. Ketika Satoko mengatakan klausa *okyaku ni warusa sarekaketa*, Satoko mengatakannya sambil tertawa. Cara pengungkapan yang seolah-olah bercanda ini bertujuan untuk membuat topik percakapan terasa ringan atau tidak serius, meskipun sebenarnya secara implisit tuturan Satoko itu mengandung unsur ejekan.

Pada kalimat berikutnya, Satoko mengatakan tuturan yang di dalamnya terdapat klausa *otoko kara fuzakerareru*. Seperti pada penjelasan sebelumnya, hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan kata *fuzakerareru*. Kata ini memiliki bentuk kamus, yaitu *fuzakeru*. Di dalam kamus “Kanji Modern”, dijelaskan kata ini bermakna ‘bercanda, bersenang-senang, dan menggoda’. Makna menggoda

yang dimiliki oleh kata ini mengarah kepada pelecehan seksual. Oleh sebab itu, kata ini langsung menunjukkan maksud tuturan yang ingin disampaikan oleh Satoko.

Ketika mengatakan klausa tersebut, Satoko mengatakannya sambil tersenyum. Apabila dianalisis berdasarkan unsur kunci di dalam percakapan tersebut yang berupa cara pengungkapan tuturan, senyuman Satoko tersebut bermakna sindiran sehingga Kiyoko, sebagai mitra tutur, merasa dipojokkan oleh Satoko. Kiyoko merasa Satoko menganggap peristiwa semalam terjadi akibat kesalahan Kiyoko sendiri.

Melalui analisis makna yang dikaitkan dengan konteks cerita serta unsur kunci dalam percakapan tersebut, perbedaan klausa *okyaku ni warusa sarekaketa* dan *otoko kara fuzakerareru* dapat dilihat dengan jelas. Klausa *okyaku ni warusa sarekaketa* tidak menunjukkan makna pelecehan seksual secara lugas. Selain itu, klausa tersebut juga terasa ringan atau bercanda karena penutur mengatakannya sambil tertawa sehingga mitra tutur tidak merasa tersinggung. Sebaliknya, klausa *otoko kara fuzakerareru* menunjukkan makna pelecehan seksual secara lugas sehingga mitra tutur langsung mengerti tujuan tuturan penutur. Tuturan tersebut menimbulkan dampak mitra tutur merasa dipojokkan oleh penutur. Berdasarkan hal tersebut, klausa *okyaku ni warusa sarekaketa* terasa lebih halus bila dibandingkan dengan *otoko kara fuzakerareru*. Oleh sebab itu, klausa *okyaku ni warusa sarekaketa* termasuk ke dalam kelompok eufemisme.

Selain itu, berdasarkan fungsi dari bentuk *-n datte* yang menyertai klausa *okyaku ni warusa sarekaketa*, wacana yang mengandung ungkapan eufemisme *okyaku ni warusa sarekaketa* ini memiliki implikatur pernyataan. Hal yang dinyatakan dalam wacana ini adalah sebuah informasi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dan diyakini kebenarannya oleh penutur. Oleh sebab itu, wacana ini termasuk ke dalam tuturan asertif.

Data (2)

お眼がご^{ふじゅう},不自由なんですか

Ome ga gofujiyuu nan desuka

Arti: apakah penglihatan anda kurang baik

Data (2) merupakan ungkapan yang terdapat di dalam percakapan antara Shinoko dengan para pegawai penginapan *Yoshizuki* lainnya. Mereka membicarakan kondisi penglihatan Okumura yang tidak begitu baik. Secara lebih jelasnya, berikut ini merupakan penggalan percakapan antara Shinoko dengan rekan kerjanya yang dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

ぜんぜん
「全然、見えないわけじゃないのよ。かなり悪いことは悪いけど。。。
へや 入りぐち あ
、部屋の、入口の、上がりかまちが、少し高くなってるでしょう、あ
そこへつまずいて。。。それでわかったのよ」
「そう。。。」

「お眼がご ふじゅう、不自由なんですかってきいたら、ろうがん、老眼でね、なん
ていってたけど、そんな年じゃあないわね」
“Zenzen, mienaiwakejyanainoyo. Kanari warui koto wa waruikedo... heya no iriguchi no
agarikamachiga, sukoshi takakunatterudeshou, asoko he tsumazuite... sore de, wakatta no
yo.”

“Sou...”

“Ome ga gofujiyuunandesukattekiitara, rougan de ne, nanteittakedo, sonna toshi
jyaanaiwane.”

Arti:

“ Bukan berarti dia sama sekali tidak bisa melihat loh. Meskipun cukup buruk... undakan
yang ada di pintu kamar, sedikit tinggi kan, nah ia tersandung di sana... saat itulah aku
tahu”.

“ Oh begitu...”.

“Ketika saya bertanya apakah penglihatan anda kurang baik, maklum mata orang
tualah, tapi dikatakan seperti itu, dia belum setua itu deh”

(Bab 1, halaman 8)

Klausa *ome ga gofujiyuu nandesuka* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘apakah penglihatan anda kurang baik’. Penggunaan prefiks *o-* pada kata *me* dan *go-* pada kata *fujiyuu* berfungsi untuk membentuk kata-kata tersebut menjadi bentuk sopan (Sudjianto dan Dahidi, 2007:195). Penggunaan prefiks ini termasuk ke dalam kelompok *teineigo*⁵. Lalu, berdasarkan kamus *Daijirin*, apabila dijelaskan makna setiap kata, *me* bermakna ‘penglihatan’, sedangkan *fujiyuu* bermakna ‘tidak bebas, kekurangan suatu hal yang penting, atau ketidakpraktisan’.

⁵ Oishi Shotaroo dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:194) menyebut *teineigo* dengan istilah *teichoogo*, yaitu *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap mitra tutur (dengan pertimbangan khusus terhadap mitra tutur). Selain itu, pemakaian *teichoogo* juga sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan. Hal ini berbeda dengan penggunaan *sonkeigo* dalam tuturan yang bertujuan menaikkan derajat orang yang dibicarakan.

Klausa *ome ga gofujiyuu* diikuti dengan bentuk *-nan desukatte kiitara*. Bentuk ini dapat dipisah menjadi bentuk *-nan desuka* dan *-tte* yang dikonjugasikan dengan verba *kiitara*. Fungsi setiap pembentuk ini akan dijelaskan berdasarkan “Nihongo Bunkei Jiten”. Bentuk *-nan desuka* berasal dari bentuk *-na no desu*. Bentuk ini berfungsi pada waktu penutur memastikan dugaan alasan atau dugaan sebab tentang hal yang ia lihat atau dengar. Kemudian, bentuk *-tte* berasal dari bentuk *-to iuu* (一と 言 う). Bentuk ini digunakan pada saat penutur mengutip kalimat langsung atau kalimat tidak langsung. Selanjutnya, verba *kiitara* berasal dari verba *kiku* yang dikonjugasikan dengan bentuk *-tara*. Bentuk ini berfungsi ketika penutur menyatakan hal, perbuatan, atau keadaan yang menyusul tercapainya suatu persyaratan, berupa hal, perbuatan, atau keadaan yang pasti terjadi (Yazawa dan Yamashino, 2000:160). Contoh penggunaan bentuk *-tara* terdapat dalam kalimat berikut:

うちへ帰ったら、すぐシャワーを浴びます。

Uchi he kaettara, sugu shawaa wo abimasu.

Arti: ketika pulang ke rumah, maka langsung mandi.

(Yazawa dan Yamashino, 2000:160)

Contoh kalimat tersebut menguraikan suatu perbuatan, yaitu pulang ke rumah. Kemudian, syarat yang hendak dicapai dari perbuatan tersebut adalah segera mandi. Melalui kalimat tersebut, penutur bermaksud mengungkapkan dia akan langsung mandi begitu tiba di rumah. Berdasarkan penjelasan tersebut, bentuk *-tara* memiliki makna gramatikal ‘ketika’.

Selanjutnya pada bentuk *-kiitara* yang menyertai klausa *ome ga gofujiyuu nan desuka*, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka menjadi ‘ketika saya bertanya’. Setelah dikonjugasikan dengan bentuk *-tte*, bentuk ini berfungsi mengutip pertanyaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kalimat yang dikutip oleh bentuk *-tte kiitara* adalah *ome ga gofujiyuu nan desuka*.

Untuk menganalisis apakah klausa *ome ga gofujiyuu nandesuka* termasuk ke dalam kelompok eufemisme atau tidak, diperlukan klausa pembanding. Klausa yang dipilih sebagai pembanding adalah *me ga warui* (眼が悪い). Klausa ini terdapat juga di dalam karya sastra “Yu no Yado no Onna”. Klausa ini dituturkan oleh Shinoko kepada rekan-rekan kerjanya ketika mereka sedang berkumpul

untuk mengobrol di ruangan khusus pegawai. Berikut ini merupakan kalimat percakapan Shinoko yang di dalamnya terdapat klausa *me ga warui*.

「あの人、どうも変だと思ったら、眼がわるいんだって。。。」
 “*Ano hito, doumo henda to omottara, me ga waruindatte...*”

Arti:

“Orang itu, kalau aku rasa sangat aneh, penglihatannya buruk...”

(Bab 1, halaman 8)

Dalam kalimat tersebut, klausa *me ga warui* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘penglihatan buruk’. Di dalam kamus “Daijirin”, dijelaskan kata *warui* bermakna ‘sesuatu hal yang tidak baik dilihat mata atau sesuatu yang hina atau rendah’. Selanjutnya, klausa *me ga warui* diikuti dengan bentuk *-n datte*. Bentuk ini berasal dari gabungan bentuk *-no da* (一のだ) atau *-n da* (んだ) dengan *-tte* (って). Sunagawa et al. berpendapat bentuk ini berfungsi untuk menyampaikan suatu informasi yang lebih mengarah kepada desas-desus atau kabar angin (1998:233).

Sebelum membandingkan antara klausa *ome ga gofujiyuu nan desuka* dengan klausa *me ga warui*, perlu dianalisis konteks kalimat percakapan terlebih dahulu. Tujuan kalimat yang menggunakan klausa *ome ga gofujiyuu nan desuka* adalah mempertanyakan apa yang menyebabkan buruknya kondisi penglihatan Okumura. Ketika mengatakan kalimat tersebut, Shinoko sedang membayangkan ia bertanya langsung kepada Okumura mengenai kondisi penglihatan yang dimiliki oleh Okumura. Jadi, sebenarnya Okumura bukanlah sebagai objek pembicaraan dalam kalimat tersebut, melainkan sebagai mitra tutur Shinoko, meskipun hanya berupa bayangan atau imajinasi Shinoko. Oleh sebab itu, kedudukan Okumura, sebagai mitra tutur bayangan dari Shinoko, juga harus dianalisis.

Okumura adalah seorang tamu di penginapan *Yoshizuki*. Okumura berprofesi sebagai seorang pelukis terkenal. Di lain pihak, Shinoko adalah pegawai penginapan *Yoshizuki*. Melalui penjelasan tersebut, penggunaan *teineigo* dalam tuturan Shinoko tersebut bertujuan menghormati Okumura karena kedudukan Okumura lebih tinggi daripada Shinoko dan Okumura juga merupakan

pihak *soto* atau pihak luar. Selain itu, cacat fisik termasuk ke dalam tabu sehingga penggunaan ungkapan yang mengandung makna tersebut perlu diganti dengan ungkapan lain yang lebih halus (Parera, 2004:116). Oleh sebab itu, klausa *ome ga gofujiyuu nan desuka* selain digunakan untuk menghormati mitra tutur, klausa ini juga digunakan untuk memperhalus makna ‘cacat’ yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, Shinoko mengatakan kalimat yang mengandung klausa *me ga warui* ketika ia sedang mengobrol dengan rekan-rekan kerjanya tentang kondisi penglihatan Okumura yang buruk. Dalam kalimat ini, penuturnya adalah Shinoko dan mitra tuturnya adalah rekan-rekan kerjanya Shinoko. Karena antara Shinoko dan rekan-rekan kerjanya memiliki kedudukan yang setara dan bekerja pada penginapan yang sama atau dapat disebut sebagai pihak *uchi*, maka tidak perlu menggunakan ragam bahasa hormat atau berusaha memperhalus tuturan meskipun makna yang mengacu pada ungkapan tersebut masuk ke dalam kelompok tabu. Selain itu, kata *warui* yang digunakan dalam klausa ini menunjukkan secara langsung maksud penutur, yaitu buruknya penglihatan Okumura sehingga klausa *me ga warui* terasa kasar.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kedua klausa tersebut yang dilihat dari pola hubungan *uchi-soto*, kedudukan partisipan, serta masalah tabu, klausa *ome ga gofujiyuu nan desuka* terasa lebih santun dan halus bila dibandingkan dengan klausa *me ga warui*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, klausa *ome ga gofujiyuu nan desuka* bertujuan menghormati mitra tutur serta memperhalus makna ungkapan. Oleh sebab itu, klausa *ome ga gofujiyuu nan desuka* termasuk ke dalam kelompok eufemisme.

Selain itu, berdasarkan fungsi *-tte kiitara* yang menyertai klausa *ome ga gofujiyuu nan desuka*, wacana ungkapan eufemisme *ome ga gofujiyuu nan desuka* memiliki implikatur pernyataan. Implikatur pernyataan yang diutarakan oleh penutur ini mengandung penyampaian pendapat penutur yang berhubungan dengan kondisi penglihatan mitra tutur. Pernyataan yang berupa pendapat tersebut diyakini kebenarannya oleh penutur sehingga termasuk ke dalam tuturan asertif.

Data (3)

あたらしい ようぼう ,女房を 迎えて
,新しい によぼう むか

Atarashii nyoubou wo mukaete

Arti: menjemput nyonya baru

Data (3) merupakan sebuah kalimat percakapan yang dituturkan oleh Sakakibara. Sakakibara adalah seorang tamu yang pernah menginap di penginapan *Yoshizuki* dan tertarik kepada Kiyoko. Pada percakapan ini, Sakakibara hendak melamar Kiyoko, tetapi sebelumnya ia menjelaskan terlebih dahulu kondisi dirinya kepada Kiyoko. Berikut ini adalah penggalan kalimat percakapan Sakakibara tersebut.

「今まで不自由を ^{しょうち} ,承知で ^{さいこん} ,再婚を考えなかったのは、子供達が
 かわいそうだと思っ ^{どうらく} ったからなんです。。男は外で ^{どうらく} ,道楽をしても、
 まぎらわすことが出来るが、もし、 ^{あた} ^ら ^に ^{よう} ^{ぼう} ^{むか} ^え ^て、
 子供とうまく行かなんだら、とりかえしがつかん ^{むか} と思って。。」
 じっちよく ^{まるだ} ^{実直を} ,丸出しにして、榊原は話した。つまり、草津から帰っ
 て来て、二人の子がひどくきよ子を ^{した} ^慕 っていたというのである。

“*Ima made fujiyuu wo shochi de saikon wo kangaenakatta no wa, kodomo ga kawai sou da to omottakaranandesu... o toka wa soto de douraku wo shitemo, magirawasu koto ga dekiru ga, moshi, atarashii nyoubou wo mukaete, kodomo to umaku ikanandara, torikaeshi ga tsukan ni omotte...*” *Jicchoku wo marudashi ni shite, Sakakibara wa hanashita. Tsumari, Kusatsu kara kaettekite, futari no ko ga hidoku Kiyoko wo shitatteita to iu no dearu.*

Arti:

“Sampai sekarang saya tidak berpikir untuk menikah lagi dengan segala kekurangan saya adalah karena saya kasihan dengan anak-anak. Yang namanya laki-laki itu, walaupun di luar dapat menghilangkan kejenuhan, dapat berbuat seenaknya, tapi saya berpikir seandainya saya menjemput nyonya baru, jika itu tidak sejalan dengan anak-anak, hal itu tidak dapat kembali seperti semula”, Sakakibara bercerita dengan jujur. Pendek kata, setelah pulang dari Kusatsu, kedua anak Sakakibara sangat merindukan Kiyoko.

(Bab 4, halaman 29)

Klausa *atarashii nyoubou wo mukaete* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘menjemput nyonya baru’. Klausa ini dibentuk oleh adjektiva-i *atarashii*, nomina *nyoubou*, dan verba *mukaeru*. Di dalam kamus “*Koujien*”, dijelaskan adjektiva-i *atarashii* bermakna ‘baru’, nomina *nyoubou* bermakna ‘wanita terhormat, wanita yang bekerja melayani keluarga bangsawan, dan istri’, sedangkan verba *mukaeru* juga memiliki berbagai makna, diantaranya adalah ‘menjemput, menemui, menyambut, mengundang, dan menerima seseorang sebagai anggota keluarga’. Verba *mukaeru* dalam kalimat percakapan di atas berbentuk *mukaete* karena mengalami perubahan yang disebut sebagai

konjugasi. Bentuk konjugasi *-te* ini berfungsi untuk menghubungkan antara satu klausa dengan klausa lainnya.

Kalimat percakapan di atas diakhiri dengan verba *-to omotte*. Verba ini berasal dari verba *-to omou* (一と 思う). Bentuk ini digunakan ketika penutur menyatakan pendapat. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, verba ini memiliki arti “menurut saya” atau “saya pikir” (Yazawa and Inami, 2001:136).

Untuk menganalisis apakah klausa *atarashii nyoubou wo mukaete* termasuk ke dalam kelompok eufemisme atau tidak, klausa tersebut perlu dibandingkan dengan ungkapan lainnya. Ungkapan yang dipilih adalah kata *saikon* (^{さいこん} ,再婚). Kata ini juga terdapat dalam kalimat percakapan di atas yang dituturkan oleh Okumura kepada Kiyoko. Berikut ini merupakan penggalan kalimat percakapan tersebut yang di dalamnya terdapat kata *saikon*.

今まで不自由を ^{しょうち} ,承知で ^{さいこん} ,再婚を考えなかったのは、子供達がか
わいそうだと思っと思ったからなんです。。。

Ima made fujiyuu wo shochi de saikon wo kangaenakatta no wa, kodomo ga kawai souda to omottakaranandesu...

Arti:

Sampai sekarang saya tidak berpikir untuk **menikah lagi** dengan segala kekurangan saya adalah karena saya kasihan dengan anak-anak...

(Bab 4, halaman 29)

Kata *saikon* terdiri dari kanji *sai* (^{さい} ,再) dan *kon* (^{こん} ,婚). Di dalam “Kamus Kanji Modern”, dijelaskan kanji *sai* bermakna ‘lagi, dua kali, atau kembali’, sedangkan kanji *kon* bermakna ‘perkawinan’. Ketika kedua kanji tersebut digabungkan, makna kata ini adalah ‘menikah kembali’. Dengan kata lain, makna kata *saikon* terasa lugas.

Sebelum membandingkan kedua ungkapan, konteks kalimat percakapan di atas perlu dianalisis terlebih dahulu. Dalam kalimat tersebut, diceritakan Sakakibara yang sedang menjelaskan kondisi serta alasan dirinya yang tidak menikah kembali. Berdasarkan konteks pesan yang ingin disampaikan, Sakakibara sebagai penutur sedang berusaha mengajukan lamaran pernikahan kepada Kiyoko secara tersirat. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggunaan klausa *atarashii nyoubou wo mukaete* yang memiliki makna implisit menikah kembali. Selain itu, Latar belakang Sakakibara yang pernah menikah dan sudah memiliki dua orang

anak tentunya menganggap lamaran pernikahan sebagai sebuah topik yang serius dan sensitif. Oleh sebab itu, Sakakibara berusaha mengajukan lamaran dengan cara yang halus agar dapat direspon dengan baik oleh Kiyoko.

Sebaliknya, penggunaan klausa yang di dalamnya terdapat kata *saikon* oleh Sakakibara mengacu pada kondisi dirinya yang banyak kekurangan sehingga selama ini ia tidak berpikir untuk menikah kembali. Oleh karena kata *saikon* ditujukan kepada kondisi Sakakibara sendiri, maka Sakakibara tidak menggunakan ungkapan yang menyembunyikan tujuan tuturan penutur seperti yang ia lakukan pada klausa *atarashii nyoubou wo mukaete*.

Berdasarkan hasil analisis kedua ungkapan tersebut yang dilihat dari unsur pesan percakapan dan latar belakang partisipan, klausa *atarashii nyoubou wo mukaete* terasa lebih halus bila dibandingkan dengan kata *saikon*. Hal ini disebabkan oleh klausa *atarashii nyoubou wo mukaete* tidak menunjukkan secara langsung tujuan penutur. Maka, klausa *atarashii nyoubou wo mukaete* termasuk ke dalam kelompok eufemisme.

Selain itu, berdasarkan fungsi bentuk *-to omotte*, wacana ungkapan eufemisme *atarashii nyoubou wo mukaete* memiliki implikatur pernyataan. Hal yang dinyatakan dalam wacana ini berupa pendapat penutur tentang kondisi dirinya yang serba kekurangan. Pendapat ini diyakini kebenarannya oleh penutur sehingga termasuk ke dalam tuturan asertif.

Data (4)

バージン

Baajin (virgin)

Arti: perawan

Data (4) terdapat di dalam percakapan yang alur ceritanya mundur ke masa Kiyoko masih berusia delapan belas tahun dan sedang menjalin hubungan dengan Okumura. Pada bagian ini, Okumura dan Kiyoko sedang bernesraan, tetapi tiba-tiba Okumura berhenti menyentuh Kiyoko. Okumura menghentikan tindakannya tersebut karena Kiyoko masih perawan. Agar lebih jelas dalam menganalisisnya, berikut ini merupakan kalimat percakapan tersebut yang diutarakan oleh Okumura.

げしゆく,下宿出て、家帰ってから、きよ子はそのことばかりをかんがえていた。はじめてのことで、こうい、行為がとちゅう、途中で終わったことがよくわからなかった。体がはなれた時、奥村がぼう、棒のようになっているきよ子に、
 「君。。。まだ、バージンなんだぜ」とささやいたことで、それとさと、悟っただけのことである。いろまち、色街、そだ、育ちたから、けいけん、経験はなくとも、みみがくもん、耳学問だけは知らない間に入っている。

Geshuku dete, ie kaette kara mo, Kiyoko wa sono koto bakari wo kangaeteita. Hajimete no koto de, koui ga tochuu de owatta koto ga yoku wakaranakatta. Karada ga hanareta toki, Okumura ga hou no youni natte iru Kiyoko ni, "Kimi... mada, baajin nandaze" to sasayaita koto de, sore to satotta dake no koto dearu. Iromachi sodachitakara, keiken wa nakutomo, mimigakumon dake wa shiranai aida ni Haitteiru.

Arti:

Setelah keluar dari tempat kos dan kembali ke rumah pun, Kiyoko hanya memikirkan hal itu saja. Karena ini hal yang pertama kali baginya, ia tidak mengerti kenapa Okumura menghentikan tindakannya di tengah-tengah. Saat Okumura menjauh dari tubuh Kiyoko yang mematung, ia berbisik, "karena kamu masih perawan loh..."

(Bab 3, halaman 27)

Kata *baajin* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'perawan'. Kata ini merupakan kosakata serapan atau *gairaigo*. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007:104), *gairaigo* adalah salah satu kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang. *Gairaigo* diambil dari suatu bahasa dengan kriteria yang mencakup empat hal, salah satunya adalah kata asing menurut rasa bahasa dipandang memiliki nilai rasa agung, baik, dan harmonis⁶. Kata *baajin* yang terdapat dalam percakapan tersebut berasal dari bahasa Inggris, yaitu *virgin*.

Kata *baajin* ini diikuti dengan bentuk *-nan daze*. Bentuk *-n da* berasal dari bentuk *-n desu* (～んです) atau *-no desu* (～のんです). Oleh karena kata *baajin* termasuk ke dalam kelompok nomina, maka ketika kata ini dikonjugasikan dengan bentuk *-n da*, perlu ditambahkan huruf *-na*. Bentuk *-nanda* digunakan

⁶ Ishida (1998:93) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:105), berpendapat kriteria pengambilan *gairaigo* dari suatu bahasa, yaitu (1) ketiadaan kata di dalam bahasa Jepang untuk mendeskripsikan sesuatu yang disebabkan budaya, (2) nuansa makna yang terkandung pada suatu kata asing tidak dapat diwakili oleh padanan kata yang ada pada bahasa Jepang, (3) kata asing yang dijadikan *gairaigo* dianggap efektif dan efisien, (4) kata asing menurut rasa bahasa dipandang mempunyai nilai rasa agung, baik, dan harmonis.

untuk menjelaskan dengan kuat alasan, sebab, dasar pemikiran, dan lain-lain (Yazawa dan Inami, 2001:8). Kemudian, akhiran *-ze* digunakan untuk menegaskan pernyataan penutur dan biasanya digunakan oleh penutur laki-laki (Makino dan Tsutsui, 1986:46-47). Melalui penjelasan struktur kalimat, kalimat percakapan tersebut berfungsi sebagai penegas pernyataan penutur.

Untuk menganalisis kata *baajin* apakah termasuk ke dalam kelompok eufemisme atau tidak, kata ini perlu dibandingkan dengan ungkapan lain. Ungkapan pembanding yang dipilih berupa kata *shojo* (処女). Kata *shojo* memiliki makna ‘anak gadis dan perawan’.

Perbandingan kedua kata ini dapat dilihat dari jenis kosakata tersebut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kata *baajin* merupakan kosakata *gairaigo*, sedangkan kata *shojo* termasuk kosakata bahasa Jepang yang tidak mendapat pengaruh bahasa asing. Kedua kata ini sama-sama memiliki makna yang secara langsung mengacu kepada makna ‘perawan’. Tetapi, oleh karena kata *baajin* termasuk ke dalam *gairaigo*, kata ini menurut rasa bahasa dipandang mempunyai nilai rasa agung, baik, dan harmonis.

Selain dilihat dari jenis kosakata tersebut, hal ‘perawan’ termasuk ke dalam kelompok tabu (Parera, 2004:116). Oleh sebab itu, pada saat penutur ingin menggunakan ungkapan yang mengandung tabu tersebut, penutur perlu menggantinya dengan ungkapan lain yang lebih halus. Berdasarkan penjelasan tersebut, Okumura menggunakan kata *baajin* di dalam kalimat percakapan di atas untuk menghindari tabu. Setelah dianalisis berdasarkan jenis kata dan masalah tabu, kata *baajin* terasa lebih halus bila dibandingkan dengan kata *shojo* sehingga kata *baajin* termasuk ke dalam kelompok ungkapan yang mengandung eufemisme.

Selain itu, berdasarkan fungsi dari bentuk *-nan daze*, wacana yang di dalamnya terdapat ungkapan eufemisme *baajin* memiliki implikatur pernyataan. Hal yang dinyatakan dalam wacana ini berupa alasan dibalik tindakan yang penutur lakukan kepada mitra tutur. Kemudian, unsur penegas yang merupakan fungsi dari bentuk *-ze* memperkuat bahwa pernyataan ini diyakini kebenarannya oleh penutur. Oleh sebab itu, wacana ini termasuk ke dalam tuturan asertif.

Data (5)

変な^{まね}, 真似でもされてごらん

Hen na mane demo sarete goran

Arti: coba kalau sampai kamu diperlakukan aneh

Data (5) terdapat di dalam percakapan antara Iida Satoko dengan Kiyoko. Di dalam percakapan tersebut, Satoko berusaha mencegah Kiyoko yang ingin mengurus kamar tamu yang bernama Okumura. Satoko khawatir akan terjadi hal aneh yang dapat menimpa Kiyoko bila Kiyoko mengurus kamar Okumura. Kekhawatiran Satoko terdapat pada penggalan percakapan berikut ini.

「そんなこといったって。。。変な^{まね}真似でもされてごらん、せっかくいいえんだん、縁談がきまりかけてるのに。。。」
 「大丈夫ですワ、今までだって大丈夫だったんですし。。。そんなことのないよちゅうい、注意しますから」
 “Sonna koto ittatte... ***hen na mane demo sarete goran***, sekkaku ii endan ga kimari kaketeru no ni...”
 “Daijoubu desu wa, ima made datte daijoubu dattan desushi... sonna koto no nai youni chuuiishimasukara”
 Arti:
 “Berkata hal seperti itu... ***coba kalau sampai kamu diperlakukan aneh***, perjodohan yang baik, yang hampir terjadi bisa hancur...”
 “Tidak apa-apa, saya akan hati-hati.”

(Bab 4, halaman 33)

Klausa *hen na mane demo sarete goran* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘coba kalau sampai kamu diperlakukan aneh’. Klausa ini dibentuk oleh adjektiva-na *hen*, nomina *mane*, dan verba *suru* yang dikonjugasikan dengan kata *goran*. Di dalam “Koujien”, dijelaskan kata *hen* bermakna ‘tidak biasa, aneh, dan perubahan’, kata *mane* bermakna ‘tingkah laku, meniru, dan berpura-pura’. Selanjutnya, verba *suru* dibentuk menjadi *sareru* yang merupakan bentuk verba pasif atau *ukemi*. Kemudian, kata *sareru* dikonjugasikan dengan kata *goran*. Kata *goran* memiliki makna gramatikal yang sama dengan bentuk *-te minasai* (一てみなさい). Bentuk ini berfungsi ketika penutur menyuruh mitra tutur untuk mencoba melakukan sesuatu. Kata *goran* juga menunjukkan nuansa anggun atau *elegant* yang ingin ditampilkan oleh penutur kepada mitra tutur (Sunagawa et al., 1998:124).

Selain itu, di dalam klausa *hen na mane demo sarete goran* juga terdapat kata *demo*. Menurut Sunagawa et al (1998:276), fungsi *demo* dijelaskan sebagai berikut.

他にも選択肢あることを含みながら例をあげるのに用いる。文脈によって、実際にはそのものを婉曲に指すことが多い。

Hoka ni mo sentakushi aru koto wo fukumi nagara rei wo ageru no ni mochiiru. Bunmyaku ni yotte, jissai ni wa sono mono wo enkyoku ni sasu koto ga ooi.

Berdasarkan kutipan di atas, kata *demo* digunakan oleh penutur untuk memberikan suatu contoh dan secara implisit juga memberikan pilihan-pilihan lainnya kepada mitra tutur. Penjelasan fungsi *demo* tersebut dapat diuraikan melalui klausa *hen na mane demo sarete goran*. Contoh yang ditunjuk dalam klausa ini adalah *hen na mane* atau ‘perlakuan aneh’. Satoko menyampaikan apabila Kiyoko tetap bersikeras mengurus kamar Okumura, ia dapat menerima perlakuan aneh dari Okumura. Satoko memang hanya menyebut perlakuan aneh sebagai contoh, tetapi sebenarnya maksud Satoko lebih dari perlakuan aneh, misalnya adalah pelecehan seksual.

Untuk menganalisis apakah klausa *hen na mane demo sarete goran* termasuk ke dalam kelompok ungkapan yang mengandung eufemisme atau tidak, klausa tersebut perlu dibandingkan dengan ungkapan lainnya. Ungkapan pembanding yang dipilih berupa klausa *otoko kara fuzakerareru* (男からふざけられる). Klausa ini dituturkan oleh Satoko kepada Kiyoko. Agar lebih jelas dalam memahaminya, berikut ini merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat klausa tersebut.

「あんた、わかいんだよ。そうやって男からふざけられるのは。。。」里子はびしょう

、微笑で言っていたが、きよ子には返事のしょうがなかった。いい年をして、すきがあるから男につけ込まれるのだといわれているようである。

“Anta, wakaindayo. Souyatte otoko kara fuzakerareru no wa...” Satoko wa bishou de ittetaga, Kiyoko ni wa henji no shouganakatta. Ii toshi wo shite, suki ga aru kara otoko ni tsukekomareru no da to iwareteiruyoudearu.

Arti:

“Kamu masih muda sih. Yah, oleh karena itulah kamu digoda laki-laki...”, Satoko mengatakannya sambil tersenyum kecil, namun Kiyoko bingung harus menjawab apa. Seolah-olah dikatakan bahwa dialah yang lalai sehingga ada celah untuk dimanfaatkan oleh pria.

(Bab 2, halaman 16)

Klausa *otoko kara fuzakerareru* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kamu digoda oleh laki-laki’. Hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan verba *fuzakerareru*. Di dalam “Kamus Kanji Modern”,

dijelaskan verba ini merupakan verba pasif dari verba *fuzakeru* yang bermakna ‘bercanda, bersenang-senang, dan menggoda’. Makna menggoda yang dimiliki oleh kata ini langsung mengarah kepada pelecehan seksual.

Melalui penjelasan tentang makna kedua klausa tersebut yang telah diuraikan sebelumnya, klausa *hen na mane demo sarete goran* dan klausa *otoko kara fuzakerareru* yang dituturkan oleh Satoko mengacu kepada makna ‘pelecehan seksual’. Akan tetapi, makna klausa *hen na mane demo sarete goran* tidak terasa lugas, berbeda halnya dengan klausa *otoko kara fuzakerareru* yang maknanya terasa lugas. Hal ini disebabkan penggunaan kata *demo* di dalam klausa *hen na mane demo sarete goran* yang berfungsi memutar maksud sebenarnya yang ingin penutur utarakan. Selain itu, kata *goran* di dalam klausa tersebut juga memberikan nuansa anggun atau *elegant* bagi penutur sehingga klausa tersebut terasa halus. Berdasarkan nilai rasa halus yang muncul pada klausa *hen na mane demo sarete goran*, klausa ini dapat dikelompokkan ke dalam kelompok ungkapan yang mengandung eufemisme.

Selain itu, implikatur wacana ungkapan *hen na mane demo sarete goran* memang tidak didapat melalui fungsi dari struktur bahasanya, melainkan dari konteks wacana. Berdasarkan konteks wacana di atas, wacana ungkapan *hen na mane demo sarete goran* memiliki implikatur pernyataan. Hal yang dinyatakan dalam wacana ini adalah kekhawatiran penutur kepada mitra tutur. Kekhawatiran ini diyakini kebenarannya oleh penutur sehingga termasuk ke dalam tuturan asertif.

Setelah lima data di atas dianalisis, kelima data tersebut memiliki implikatur pernyataan. Pada data (1), penutur menyampaikan sebuah pernyataan yang berhubungan dengan informasi yang beredar mengenai mitra tutur. Pada data (2), penutur menyatakan pendapatnya tentang kondisi penglihatan mitra tutur. Pada data (3), penutur menceritakan tentang kondisi dirinya kepada mitra tutur. Pada data (4), penutur menjelaskan alasan tindakan yang penutur lakukan kepada mitra tutur. Pada data (5), penutur menyatakan kekhawatirannya kepada mitra tutur.

Di dalam data (1) hingga data (5), penutur menyatakan informasi, pendapat, alasan dan kekhawatirannya. Pernyataan yang disampaikan oleh

penutur tersebut diyakini kebenarannya oleh penutur. Oleh sebab itu, data (1) hingga data (5) merupakan bentuk tuturan yang tergolong ke dalam tuturan asertif karena mengikat penutur kepada kebenaran proposisi yang diungkapkan oleh penutur.

3.2 Eufemisme dalam Tuturan Direktif

Tuturan yang termasuk ke dalam kelompok direktif yaitu tuturan yang penuturnya berusaha mempengaruhi mitra tutur agar mitra tutur melakukan keinginan atau kehendak penutur. Tuturan yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah tuturan yang berfungsi memerintah, meminta, memohon, mengundang, mengizinkan, menasehati, menantang, dan pertanyaan.

Data (6)

案内してくれませんか

Annaishite kuremasenka

Arti: dapatkah anda mengantar saya?

Di dalam karya sastra ini, Kiyoko beberapa kali bercakap-cakap dengan Okumura. Salah satunya adalah ketika Kiyoko bertemu dengan Okumura secara tidak sengaja di taman. Peristiwa tersebut terjadi ketika Kiyoko berlari ke taman setelah ia berhasil meloloskan diri dari salah seorang tamu yang hendak memerkosanya. Saat pertemuan tersebut, Okumura meminta tolong kepada Kiyoko agar mengantarnya kembali ke kamar karena ia tidak dapat melihat dengan jelas. Kalimat yang diucapkan oleh Okumura tersebut terdapat dalam percakapan berikut ini yang di dalamnya juga mencakup data (6).

「すまないが、私を部屋まで案内してくれませんか、うっかり庭へ出たのはいいが、帰りの^{あしもと}、足許があぶなくなった。。。」苦笑いが奥村の頬に上っている。きよ子は相手を見つめた。サングラスの奥の^{しりよく}、視力のよわった眼に、きよ子の^{さんたん}、惨憺たる姿は映らないものようであった。おぼろげに^{きおく}見えているだろウきよ子の顔にも、記憶がないらしい。

“*Sumanai ga, watashi wo heya made annaishitekuremasenka, ukkari niwa he deta no wa ii ga, kaeri no ashimoto ga abunakunatta...*” *nigawarai ga Okumura no hou ni nobotteiru. Kiyoko wa aite wo mitsumeta. Sangarasu no oku no shiryoku no yowatta me ni, Kiyoko no santantaru sugata wa utsuranai mono no youde atta. Oboroge ni mieteiru darou Kiyoko no kao ni mo kioku ga nai rashii.*

Arti:

“Maaf, dapatkah anda mengantar saya ke kamar, saya kurang hati-hati pergi ke taman, jalan pulang jadi berbahaya...” Senyum terpaksa nampak di wajah Okumura. Di mata Okumura yang berkacamata hitam yang penglihatannya buruk, sosok Kiyoko yang menyedihkan sepertinya tidak terlihat. Sepertinya tidak ada ingatan terhadap wajah Kiyoko yang terlihat samar-samar itu.

(Bab 2, halaman 14)

Frase *annaishite kuremasenka* dapat diterjemahkan menjadi ‘dapatkah anda mengantar saya’. Frase ini merupakan verba *annaisuru* yang dikonjugasikan dengan verba *kureru*. Kemudian, verba ini mengalami perubahan bentuk menjadi *annaishite kuremasenka*. Penggunaan bentuk *-te kuremasenka* ini oleh penutur bertujuan meminta sesuatu kepada mitra tutur (Sunagawa et al., 1998:253). Hal yang diminta oleh penutur kepada mitra tutur dalam frase tersebut adalah suatu tindakan mengantar.

Untuk menganalisis apakah ungkapan tersebut masuk ke dalam kelompok eufemisme atau tidak, ungkapan tersebut perlu dibandingkan dengan ungkapan lainnya. Ungkapan pembanding tersebut juga menggunakan kata *annaisuru*. Kata ini diucapkan oleh Okumura kepada Kiyoko ketika ia ingin diantarkan ke Shirane oleh Kiyoko. Secara lebih jelasnya, kata tersebut terdapat dalam kalimat berikut.

「君、白根へ行ってみたいのだが、案内してくれたまえ。。。」いきなり、奥村が言った。

“Kimi, Shirane he ittemitai no daga, annaishitekuretamae...” ikinari, Okumura ga itta.

Arti:

“Kamu, aku ingin pergi ke Shirane, antarkan aku...” Kata Okumura tiba-tiba.

(Bab 4, halaman 33)

Frase *annaishite kuretamae* dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi ‘antarkan aku’. Frase ini terbentuk dari verba *annaisuru* yang dikonjugasikan dengan bentuk *kuretamae*. Bentuk *kuretamae* merupakan gabungan verba *kureru* yang dikonjugasikan dengan kata *tamae*. Hal yang perlu diperhatikan dalam frase ini adalah penggunaan kata *tamae*. Kata *tamae* berasal dari kanji *tamau* (給う). Di dalam “Kamus Kanji Modern”, dijelaskan kanji ini memiliki makna ‘berkenan, memberi, melimpahkan, dan menghormati’. Selain itu, kata *tamae* merupakan bentuk verba yang bertujuan memberi perintah atau

meireikei (めいれいけい, 命令形)⁷. Dalam *website* tersebut juga dijelaskan verba

⁷<http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/jn/1223470-0000/m0o/>

ini biasanya digunakan oleh penutur laki-laki dan ditujukan kepada orang yang kedudukannya setara atau lebih rendah dari penutur serta mengandung perasaan akrab penutur kepada mitra tutur.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, baik frase *annaishite kuremasenka* dengan frase *annaishite kuretamae* sama-sama diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang sama. Penuturnya adalah Okumura, sedangkan mitra tuturnya adalah Kiyoko. Penjelasan struktur kedua frase tersebut menunjukkan keduanya memiliki implikatur yang berbeda. Pada frase *annaishite kuremasenka*, frase tersebut menunjukkan implikatur permintaan, sedangkan pada frase *annaishite kuretamae* menunjukkan implikatur perintah.

Di dalam cerita dijelaskan kondisi Okumura yang memiliki daya penglihatan yang kurang baik. Akibatnya, ia tidak dapat melihat dengan jelas. Pada data (6) diceritakan Okumura tersesat ketika berjalan-jalan di dalam penginapan ketika malam hari. Ia kesulitan dalam menemukan jalan kembali ke kamarnya. Pada saat itu, ia bertemu dengan Kiyoko. Karena hari sudah malam, ia hanya mengenali Kiyoko sebagai seorang pegawai penginapan. Ia pun meminta tolong kepada Kiyoko untuk mengantarnya kembali ke kamar. Reaksi wajah Okumura yang menampilkan senyum terpaksa ketika meminta tolong kepada Kiyoko menyiratkan bahwa sebenarnya Okumura merasa malu dengan kondisinya dan tidak mau meminta pertolongan orang lain. Ia sadar bahwa kondisinya tersebut merepotkan orang lain. Oleh karena itu, Okumura menggunakan frase *annaishite kuremasenka* kepada Kiyoko. Padahal jika dilihat dari kedudukan, kedudukan Okumura sebagai seorang tamu lebih tinggi bila dibandingkan dengan kedudukan Kiyoko yang hanya seorang pegawai penginapan. Melalui penggunaan frase tersebut, Okumura dapat memperhalus tuturannya yang bermaksud meminta pertolongan Kiyoko.

Sebaliknya, pada kalimat percakapan yang di dalamnya terdapat frase *annaishite kuretamae*, diceritakan Okumura sudah mengetahui jati diri Kiyoko yang sebenarnya. Okumura sudah mengetahui bahwa Kiyoko adalah mantan kekasihnya yang pernah hidup bersama dengannya selama tiga tahun sehingga pada kalimat percakapan tersebut, ia menganggap Kiyoko bukan lagi sebagai pegawai penginapan tempat ia menginap, melainkan sebagai mantan kekasihnya.

Oleh karena Okumura merasa akrab dan dekat dengan Kiyoko, maka Okumura tidak perlu lagi memperhalus tuturannya seperti pada bagian sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan konteks wacana yang diambil dari unsur partisipan, makna frase *annashite kuremasenka* terasa lebih halus bila dibandingkan dengan frase *annaishite kuretamae*, meskipun keduanya memiliki implikatur yang berbeda. Oleh sebab itu, maka frase *annaishite kuremasenka* yang terdapat dalam data (6) termasuk ke dalam kelompok eufemisme.

Selain itu, berdasarkan fungsi bentuk *-te kuremasenka*, implikatur wacana ungkapan eufemisme *annaishite kuremasenka* adalah permintaan. Implikatur ini mengandung usaha penutur untuk mempengaruhi mitra tutur agar mitra tutur memenuhi permintaan penutur. Oleh sebab itu, wacana ini dapat dikelompokkan ke dalam tuturan direktif.

Data (7)

考えさせてくださいまし

Kangaesasete kudasaimashi

Arti: mohon izinkan saya untuk berpikir

Data (7) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Kiyoko kepada Sakakibara. Ungkapan ini terdapat dalam bagian percakapan antara Kiyoko dengan Sakakibara di telepon. Di dalam karya sastra ini, diceritakan Sakakibara tertarik kepada Kiyoko dan telah mengajukan lamaran pernikahan kepada Kiyoko. Sakakibara terus mendesak Kiyoko agar Kiyoko segera menjawab lamarannya. Karena Kiyoko merasa belum siap menjawab, maka ia meminta untuk diberikan waktu berpikir yang lebih lama lagi. Tuturan tersebut terdapat kalimat percakapan berikut ini.

「もしわけございませんが、少しの間、考えさせてくださいまし」きよ子の返事に、さかきばら、榊原はらくたん、落胆しながら、そのしんちょう、慎重さに感動もしていた。自分の方のこせき、戸籍とうほん、膳本とけんこうしんだんしょ、健康診断書を送るから、みてもらいたいということであった。返事を一週間ほど待ってもらって、きよ子は電話を切った。

“*Moshiwakegozaimasenga, sukoshi no aida, kangaesasete kudasaimashi*” Kiyoko no henji ni, Sakakibara wa rakudanshinagara, sono shinchousa ni kandou mo shiteita. Jibun no kosekitouhon to kenkoushindansho wo okoru kara, mitemoraitai to iu koto de atta. Henji wo isshuukan hodo mattemoratte, Kiyoko wa denwa wo kitta.

Arti:

“Mohon maaf, mohon beri saya sedikit waktu lagi untuk berpikir”. Terhadap jawaban dari Kiyoko yang seperti itu, Sakakibara kecewa, tapi ia terkesan dengan kehati-hatian Kiyoko. Selain itu, Sakakibara juga berkata bahwa karena saya akan mengirim salinan surat kartu keluarga dan surat keterangan kesehatan milik saya, maka tolong dilihat. Kiyoko memutuskan telepon setelah mengatakan tolong menunggu selama seminggu.

(Bab 4, halaman 31)

Frase *kangaesasete kudasaimashi* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘mohon izinkan saya berpikir’. Frase ini dibentuk dari verba *kangaeru* yang dikonjugasikan dengan verba *kudasaru*. Verba *kangaeru* diubah menjadi bentuk kausatif atau *shieki* menjadi *kangaesaseru*. Verba ini menunjukkan arti pemaksaan dan pemberian izin (Yazawa dan Inami, 2001:140). Ketika verba ini dikonjugasikan dengan verba *kudasai*, frase ini berfungsi meminta izin atau persetujuan (Sunagawa et al., 1998:131).

Hal yang patut diperhatikan dalam frase tersebut adalah penggunaan *mashi* sebagai akhiran dari verba *kudasai*. *Mashi* termasuk kedalam kelompok verba bantu atau *jodoushi* dan dianggap lebih santun bila dibandingkan dengan verba bantu *masu*⁸.

Untuk melihat apakah frase ini termasuk ke dalam kelompok eufemisme, maka diperlukan frase pembanding dalam menganalisisnya. Frase yang dapat dijadikan pembanding adalah frase *kangaete mo iidesuka* (考えてもいいですか). Bentuk *-te mo iidesuka* berfungsi meminta izin atau persetujuan (Yazawa dan Yamashino, 2000:100). Bentuk ini umum digunakan dalam percakapan sehari-hari orang Jepang apabila ingin meminta izin.

Frase *kangaesasete kudasaimashi* dan frase *kangaete mo iidesuka* sama-sama memiliki fungsi meminta izin kepada mitra tutur. Tetapi, penutur yaitu Kiyoko lebih memilih menggunakan frase *kangaesasete kudasaimashi* seperti yang terdapat di dalam percakapan di atas. Di dalam percakapan tersebut, Kiyoko meminta kepada Sakakibara agar diberikan waktu berpikir lebih lama lagi sebelum menjawab lamaran pernikahan dari Sakakibara. Jawaban terhadap lamaran pernikahan merupakan hal yang sensitif bagi Sakakibara sehingga Kiyoko perlu memperhalus tuturannya agar tidak menyinggung perasaan Sakakibara.

⁸ <http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/jn/182499/m0u/%E3%81%BE%E3%81%97/>

Berdasarkan penjelasan konteks wacana tersebut, maka penggunaan frase *kangaesasete kudasaimashi* untuk menyampaikan implikatur atau maksud permintaan terasa lebih tepat dalam konteks cerita ini daripada penggunaan frase *kangaete mo iidesuka*. Melalui penggunaan frase tersebut, tuturan Kiyoko terasa halus sehingga Sakakibara sebagai mitra tutur tidak merasa tersinggung dan segera memberi persetujuannya terhadap permintaan Kiyoko. Oleh sebab itu, frase *kangaesasete kudasaimashi* termasuk ke dalam kelompok eufemisme.

Selain itu, fungsi bentuk *-te kudasaimashi* yang menyertai wacana ungkapan eufemisme *kangaesasete kudasaimashi* menunjukkan implikatur permintaan. Implikatur permintaan mengandung usaha penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar mitra tutur memenuhi permintaan penutur. Oleh sebab itu, wacana ini dapat dikelompokkan ke dalam tuturan direktif.

Struktur frase yang terdapat dalam data (6) dan data (7) secara jelas menunjukkan implikatur yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, implikatur tidak selalu ditunjukkan melalui struktur frase atau klausa yang ada dalam wacana tersebut. Implikatur juga dapat dilihat dari konteks wacana. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang terdapat dalam percakapan antara Iida Satoko dengan Kiyoko pada data (8).

Data (8)

くんしあや, 君子危うきに^{ちかひ}, 近よらず

Kunshi ayauki ni chikaiyorazu

Arti: orang bijak tidak akan mendekati bahaya

Dalam percakapan berikut yang di dalamnya terdapat data (8), dibicarakan kekhawatiran Satoko. Satoko sebagai manajer penginapan tempat Kiyoko bekerja mengungkapkan kekhawatiran akan terjadi hal-hal yang aneh yang dapat menimpa Kiyoko apabila Kiyoko tetap bersikeras mengurus kamar Okumura, apalagi dengan kondisi Kiyoko yang telah dilamar oleh orang lain. Berikut ini merupakan penggalan percakapan tersebut.

「困ったことが出来たのよ。しの子さんの^{うけもち}, 受持の部屋の、奥村さんっ
てお客がね、あんたを気に^い, 入ったかして、^{ぜひ}, 是非、^{へやづ}, 部屋付きにして

くれとおっしゃるのよ。それでね、あんたが近く結婚することも話して断ったんだけど、どうしても一日だけでもってしつこいのよ」

「かまいませんわ」すらすらと返事が出た。

「しの子さんがよろしければ、一日だけ受持たせて頂きます」

「そんなこといったって。。。変な^{まね},真似でもされてごらん、せっかくいいえんだん

,縁談がきまりかけてるのに。。。」

「大丈夫ですワ、今までだって大丈夫だったんですし。。。そんなことのないよ

ちゅうい
うに,注意しますから」

「それでもね、くんしあや,君子危うきに^{ちかい},近よらずっていうじゃないの」女

主人はしぶっていたが、結局、きよ子大丈夫で,^お押し^{とお},通した。

“Komatta koto ga dekita no yo. Shinoko san no ukemochi no, Okumura san tte okyaku ga ne, anta wo ki ni ittakashite, zehi, heya dzuki ni shitekure to ossharu no yo. Sore de ne, anta ga chikaku kekkonsuru koto mo hanashite kotowattandakedo, doushite mo ichi nichidake demo tte shitsukoi no yo”

“Kamaimasen wa” surasura to henji ga deta.

“Shinoko san ga yoroshikereba, ichi nichidake ukemotasete itadakimasu”

“Sonna koto ittatte... hen na mane demo sarete goran, sekkaku ii endan ga kimari kaketeru no ni...”

“Daijoubu desu wa, ima made datte daijoubu dattan desushi... sonna koto no nai youni chuuishimasukara”

“Sore demo ne, kunshi ayauki ni chikaiyorazu tte iu jyanai no” onna shujin wa shibutteita ga, kekkyoku, Kiyoko daijoubu de oshitooshita.

Arti:

Seolah-olah sebagai gantinya, hari berikutnya bos penginapan, Satoko, datang membawa masalah untuk dibicarakan dengan Kiyoko.

“Wah ada masalah nih... Okumura, tamu di kamar yang diurus oleh Shinoko, tertarik dengan kamu, ia ingin kamu mengurus kamarnya, tapi saya menolaknya dengan bilang kalau kamu akan menikah sebentar lagi, tapi dia ngotot terus, katanya minta sehari saja”.

“Tidak apa-apa kok,” keluar jawaban itu dengan lancar.

“Kalau Shinoko mengizinkan, tidak apa-apa saya mengurus kamarnya satu hari saja”.

“Berkata hal seperti itu... coba kalau sampai kamu diperlakukan aneh, perjodohan yang baik, yang hampir terjadi bisa hancur..”.

“Tidak apa-apa, saya akan hati-hati”.

“Meskipun begitu, Bukankah katanya orang bijak tidak akan mendekati bahaya?”, bos penginapan tersebut kesal dan kecewa, tapi Kiyoko bertahan terus dengan mengatakan tidak apa-apa.

(Bab 4, halaman 32-33)

Klausa *kunshi ayauki ni chikaiyorazu* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘orang bijak tidak akan mendekati bahaya’. Klausa ini merupakan sebuah bentuk peribahasa. Makna yang dapat diuraikan dari peribahasa ini adalah orang yang bersifat bijaksana tidak akan melakukan hal-hal yang dia ketahui berbahaya bagi dirinya.

Ungkapan *kunshi ayauki ni chikaiyorazu* diikuti oleh bentuk *-tte iu jyanai no*. Bentuk ini dapat dipisah menjadi *-tte iu* dan *-jyanai no*. Kedua bentuk ini dijelaskan di dalam “Nihongo Bunkei Jiten”. Bentuk *-tte iu* umumnya digunakan

dalam percakapan. Bentuk ini berasal dari bentuk *-to iu*. Bentuk ini berfungsi pada waktu mengutip kalimat yang berupa pendapat, dugaan, dan sebagainya. Dalam percakapan tersebut, bentuk *-tte iu* memiliki fungsi mengutip ungkapan *kunshi ayauki ni chikaiyorazu* yang merupakan sebuah peribahasa.

Kemudian, bentuk *-jyanai no* berasal dari bentuk *de wa nai ka* (一ではな
いかな). Bentuk *-jyanai no* ini umumnya digunakan oleh penutur perempuan. Bentuk ini memiliki berbagai fungsi, seperti sebagai ungkapan ketika terkejut, mengkritik, dan konfirmasi (Sunagawa et al., 1998: 143-144). Bentuk *-jyanai no* dalam klausa *kunshi ayauki ni chikaiyorazutte iu jyanai no* memiliki fungsi sebagai ungkapan yang digunakan oleh penutur ketika penutur ingin mengonfirmasikan suatu hal kepada mitra tutur.

Akan tetapi, apabila ditelusuri dari segi konteks percakapan, klausa tersebut memiliki implikatur yang berbeda. Dilihat dari perasaan penutur, terdapat kekhawatiran di dalam diri Satoko tentang kondisi Kiyoko. Satoko mencoba menyampaikan kekhawatirannya kepada Kiyoko pada kalimat awal percakapan, tetapi Kiyoko menunjukkan respon seolah-olah tidak peduli dengan mengatakan bahwa hal tersebut bukan masalah baginya. Pada kalimat berikutnya, ia berusaha memperingatkan Kiyoko tentang akibat yang dapat terjadi apabila Kiyoko tetap bersikeras mengurus kamar Okumura. Namun, Kiyoko masih tidak peduli dan mengatakan bahwa ia tidak apa-apa. Karena Kiyoko terus bertahan dan tidak mau mendengarkan peringatan Satoko, maka Satoko harus menekan Kiyoko dengan lebih keras dengan cara melarang Kiyoko mengurus kamar Okumura.

Secara implisit, alasan Satoko melarang Kiyoko bukan hanya karena Satoko mengkhawatirkan dampak buruk yang dapat menimpa diri Kiyoko, tetapi juga mengkhawatirkan opini masyarakat sekitar tentang penginapannya. Apabila Kiyoko mengurus kamar Okumura, lalu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka citra penginapan *Yoshizuki* dapat menjadi buruk, misalnya penginapan *Yoshizuki* dapat dianggap sebagai penginapan mesum. Sebagai manajer penginapan tersebut, Satoko tentu perlu memikirkan hal tersebut sehingga ia mengeluarkan larangan untuk mencegah Kiyoko yang bersikeras mengurus kamar Okumura. Dengan menuturkan ungkapan yang mengandung fungsi larangan, posisi Satoko dalam percakapan tersebut akan terasa lebih kuat bila dibandingkan

dengan Kiyoko sehingga tuturannya juga mempunyai kekuatan untuk memaksa Kiyoko tunduk terhadap kehendaknya, walaupun hasil akhirnya adalah Kiyoko tetap tidak mengubah pendiriannya.

Di samping itu, Satoko yang berkedudukan sebagai seorang manajer, juga perlu menjaga tuturannya. Ia tidak menampilkan kehendaknya secara langsung kepada Kiyoko. Ketika melarang, ia memilih menggunakan bentuk peribahasa daripada menggunakan bentuk larangan lain yang biasa digunakan oleh orang Jepang, misalnya adalah bentuk *-te wa ikemasen* (一てはいけません) dalam ungkapan *abunai koto wo shiteikemasen* (危ないことをしてはいけません). Penggunaan bentuk *-te wa ikemasen* biasanya tidak ditujukan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih tua daripada penutur (Yazawa dan Yamashino, 2000:100). Pemilihan bentuk peribahasa daripada bentuk *-te wa ikemasen* oleh Satoko ketika melarang Kiyoko bertujuan memperhalus tuturan. Dengan memperhalus tuturan, maka Satoko dapat menyembunyikan *honne* dan menjaga citra dirinya sebagai seorang manajer.

Berdasarkan unsur perasaan dan kedudukan partisipan, maka peribahasa *kunshi ayauki ni chikaiyorazu* yang terdapat pada data (8) terasa lebih halus bila digunakan untuk melarang mitra tutur. Oleh sebab itu, peribahasa ini dapat digolongkan ke dalam kelompok eufemisme.

Selain itu, meskipun wacana ungkapan eufemisme *kunshi ayauki ni chikaiyorazu* menunjukkan implikatur konfirmasi secara struktur bahasa, implikatur yang sebenarnya ditunjukkan dalam wacana ini adalah larangan. Dalam implikatur larangan, terkandung usaha penutur untuk mempengaruhi mitra tutur agar mitra tutur tidak melakukan hal yang penutur larang. Oleh sebab itu, wacana ini termasuk ke dalam tuturan direktif.

Data (9)

お一人でいらっしやったの

Ohitori de irasshatta no

Arti: Apakah datang sendiri?

Data (9) terdapat dalam percakapan yang dilakukan oleh para pegawai penginapan *Yoshizuki*. Percakapan tersebut berlangsung ketika mereka sedang berkumpul di ruangan khusus para pegawai. Mereka membicarakan Okumura

yang sedang menginap di penginapan itu. Saat itu, salah seorang pegawai penginapan bertanya kepada rekan kerjanya yang lain apakah Okumura datang sendirian ke penginapan. Kalimat percakapan itu terdapat pada bagian berikut ini.

「その。。。えかきさん、お一人でいらっしゃったの。。。」

「そうよ、お一人。。。しばらく^{せいよう}、静養させてもらいますっていったわ」

“Sono... ekaki san, **ohitori de irasshatta no...**”

“Sou yo, ohitori... shibaraku seiyousasete moraimasu tte itteta wa”

Arti:

“Pelukis itu **datang sendiri** ya?”

“Iya, sendiri... tadi katanya dia ingin beristirahat untuk sementara waktu.”

(Bab 1, halaman 9)

Klausa *ohitori de irasshatta no* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘apakah datang sendiri’. Di dalam klausa ini, terdapat verba *irasshatta*. Bentuk *-tta* yang terdapat di akhir verba tersebut termasuk ke dalam kala lampau. Kala lampau adalah kala yang mengungkapkan perbuatan atau kejadian yang terjadi pada masa lampau. Kejadian yang dimaksud dalam kala lampau tersebut adalah kedatangan Okumura ke penginapan *Yoshizuki*. Bentuk kamus dari kata ini adalah *irassharu*. Verba *irassharu* termasuk ke dalam bentuk *sonkeigo*⁹. Verba ini bermakna ‘ada’ atau *iru*, ‘pergi’ atau *iku*, dan ‘datang’ atau *kuru*. Dalam klausa *ohitori de irasshatta no*, verba *irasshatta* bermakna ‘datang’. Selain itu, terdapat penambahan prefiks *o-* di depan nomina *hitori*. Melalui penambahan prefiks tersebut, klausa ini memiliki level kesopanan yang sejajar.

Kemudian, klausa *ohitori de irasshatta no* juga diakhiri dengan bentuk *no*. Bentuk ini berasal dari *-n desu* atau *-no desu*. Dalam bahasa lisan biasanya penutur mengucapkan *-n desu*, sedangkan dalam bahasa tulisan penutur mengucapkan *-no desu*. Bentuk *no* digunakan pada saat penutur ingin mengonfirmasikan suatu hal kepada mitra tutur. Selain itu, melalui bentuk ini penutur juga dapat memastikan dugaan alasan atau dugaan sebab tentang hal yang dia lihat atau dengar. Kalimat yang didalamnya terdapat *-n desuka* mengandung perasaan terkejut, kecurigaan, dan rasa ingin tahu penutur (Yazawa and Inami, 2001:8).

⁹ Oishi Shotaro (1985:25) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:190) menjelaskan *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktivitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan.

Untuk menentukan apakah klausa *ohitori de irasshatta no* termasuk ke dalam kelompok eufemisme, maka harus dibandingkan dengan bentuk lain. Bentuk lain yang dipilih adalah klausa *hitori de kita no* (一人で来たの). Klausa ini memiliki makna yang sama dengan klausa *ohitori de irasshatta no*. Apabila klausa *hitori de kita no* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, klausa ini juga bermakna ‘apakah datang sendiri?’. Bentuk *-ta* pada akhiran verba *kita* menunjukkan kala lampau dari kata tersebut. Bentuk kamus dari verba *kita* adalah *kuru*. Seperti yang terdapat pada penjelasan mengenai *sonkeigo*, kata *kuru* merupakan ragam bahasa umum dari kata *irassharu*.

Pada data (9), penutur dan mitra tutur sama-sama memiliki kedudukan yang setara karena keduanya bekerja sebagai pegawai penginapan. Hal yang patut diperhatikan adalah orang yang menjadi topik percakapan, yaitu Okumura Shinzou. Okumura adalah seorang tamu penginapan yang dikenal sebagai pelukis handal. Berdasarkan status sosial yang disandang oleh Okumura, kedudukan Okumura lebih tinggi bila dibandingkan dengan penutur dan mitra tutur. Apabila kedudukan itu dikaitkan dengan penggunaan ragam bahasa hormat, maka tujuan penutur menggunakan kata *irassharu* dalam klausa *ohitori de irasshatta no* adalah untuk menghormati objek percakapan, yaitu Okumura.

Kemudian, melalui penggunaan bentuk *-no* dalam klausa *ohitori de irasshatta no*, klausa tersebut juga mengandung rasa curiga penutur. Berdasarkan cerita di dalam karya sastra tersebut, Okumura sudah memiliki istri dan anak. Penutur yang mengetahui kondisi Okumura tersebut secara tersirat merasa curiga karena Okumura datang seorang diri ke penginapan tanpa mengajak istri dan anaknya. Untuk memastikan apakah benar Okumura datang seorang diri ke penginapan tersebut, penutur mengonfirmasikannya ke rekan kerjanya.

Berdasarkan unsur kedudukan sosial partisipan, penggunaan klausa *ohitori de irasshatta no* terasa santun bila dibandingkan dengan penggunaan *hitori de kita no* karena klausa ini menunjukkan rasa hormat penutur kepada objek percakapan. Selain itu, penggunaan ragam bahasa hormat ini dapat menyembunyikan rasa curiga penutur terhadap objek percakapan sehingga mitra tutur tidak merasa seolah-olah diinterogasi oleh penutur karena bentuk tuturannya yang terasa halus.

Oleh sebab nilai rasa yang santun dan halus, klausa *ohitori de irasshatta no* termasuk ke dalam kelompok eufemisme.

Selain itu, fungsi bentuk *-no* yang menyertai ungkapan eufemisme *ohitori de irasshatta* ini menunjukkan implikatur konfirmasi. Dalam implikatur konfirmasi, terkandung usaha penutur untuk membuat mitra tutur menjawab dan menyetujui tuturan yang disampaikan oleh penutur. Menurut Searle (1979:14), pertanyaan termasuk ke dalam kelompok direktif karena berusaha membuat mitra tutur menjawab. Oleh sebab itu, wacana ungkapan eufemisme *-ohitori de irasshatta no* termasuk ke dalam tuturan direktif.

Data (10)

つら かわ あつ
 ,面の ,皮の ,厚さね

Tsura no kawa no atsusa ne

Arti: tebal muka ya?

Data (10) merupakan bagian dari percakapan antara Kiyoko dengan rekan kerjanya yang bernama Chiyoko. Di dalam percakapan tersebut, diceritakan Chiyoko yang pergi menemani Kiyoko ke kamar salah seorang tamu untuk mengantarkan sarapan. Tamu tersebut adalah tamu yang hampir memerkosa Kiyoko pada malam sebelumnya. Sesampainya di kamar tamu tersebut, ekspresi wajah si tamu seolah-olah mengatakan tidak terjadi hal apapun semalam. Hal ini membuat kesal Chiyoko sehingga ketika ia keluar dari kamar tamu itu, ia membisikkan kepada Kiyoko bahwa tamu itu tidak tahu malu. Kalimat yang diutarakan oleh Chiyoko terdapat pada percakapan berikut ini.

「あきれた、つら かわ あつ
 ,面の ,皮の ,厚さね、だから、キャバレーの女にまで相
 手にされなかったのよ」いっしょに来てくれていた ^{ちよこ}、千代子という女中が、
 朝食の後片づけをして部屋を出ると、すぐ、きよ子にささやいた。
 “Akireta, tsura no kawa no atsusa, dakara, kyabaree no onna ni made aite ni
 sarenakatta no yo” isshoni kite kureteita Chiyoko to iu jyochuu ga, choushoku no
 atokatadzuke wo shite heya wo deru to, sugu, Kiyoko ni sasayaita.

Arti:

“Capek deh, tebal banget mukanya ya, karena itulah sampai-sampai wanita kabaret pun tidak mau jadi teman kencannya loh!” ketika keluar dari kamar setelah membereskan

sarapan, wanita yang bernama Chiyoko yang datang menemani, segera berbisik kepada Kiyoko.

(Bab 2, halaman 15)

Frase *tsura no kawa no atsusa* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘tebal muka’. Frase ini merupakan sebuah frase idiom. Frase ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang tidak tahu malu terhadap perbuatannya yang sebenarnya salah dan merugikan orang lain. Frase ini diikuti oleh bentuk akhiran *-ne*. Akhiran *-ne* berfungsi untuk meyakinkan pernyataan penutur dan mengonfirmasikan apakah mitra tutur setuju atau tidak dengan pernyataan penutur tersebut (Masahiro, 1992:206-207). Berdasarkan strukturnya, frase tersebut berfungsi meminta persetujuan mitra tutur. Tetapi, apabila dilihat dari konteks kalimatnya, frase tersebut memiliki fungsi lain, yaitu untuk mengungkapkan perasaan penutur. Penutur, yaitu Chiyoko, merasa kesal terhadap tamu penginapan yang telah berbuat tidak pantas kepada mitra tuturnya, yaitu Kiyoko, sehingga ia meluapkannya melalui penggunaan frase *tsura no kawa no atsusa ne*.

Untuk menganalisis apakah frase tersebut termasuk ke dalam kelompok eufemisme atau tidak, frase tersebut perlu dibandingkan dengan ungkapan lain. Ungkapan pembanding yang dipilih adalah *zuuzuushii* (図々しい). Kata ini termasuk ke dalam kelompok adjektiva-i. Menurut *Kamus Kanji Modern*, kata ini memiliki makna ‘lancang, kurang ajar, dan tidak tahu malu’.

Perbandingan frase *tsura no kawa no atsusa* dengan *zuuzuushii* dapat dijelaskan dari sisi makna yang dimiliki kedua ungkapan tersebut. Seperti yang telah disebutkan pada bagian awal penjelasan data (10), frase *tsura no kawa no atsusa* adalah frase idiom. Chaer menjelaskan idiom adalah satuan-satuan bahasa (dapat berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut (1990:76). Frase *tsura no kawa no atsusa* bermakna ‘tidak tahu malu’. Di dalam percakapan di atas, frase ini ditujukan oleh Chiyoko kepada tamu penginapan yang pura-pura lupa bahwa ia telah berbuat kurang ajar terhadap Kiyoko semalam. Selain itu, dilihat berdasarkan kedudukannya, tamu penginapan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari Chiyoko yang seorang pegawai

penginapan. Oleh sebab itu, Chiyoko memilih tidak menggunakan ungkapan yang bermakna lugas agar tidak terkesan kurang ajar ketika disampaikan kepada Kiyoko. Sebaliknya, kata *zuuzuushii* apabila dikaji dari segi makna, menunjukkan makna ‘tidak tahu malu’ secara lugas. Apabila Chiyoko menggunakan kata ini sebagai ungkapan kekesalannya, tuturan Chiyoko dapat terkesan kasar dan kurang ajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, frase idiom *tsura no kawa no atsusa* terasa lebih halus bila dibandingkan dengan kata *zuuzuushii*. Oleh sebab itu, frase *tsura no kawa no atsusa* termasuk ke dalam kelompok ungkapan yang mengandung eufemisme. Selain itu, berdasarkan penjelasan bentuk *-ne* yang menyertai wacana ungkapan eufemisme *tsura no kawa no atsusa*, wacana ini memiliki implikatur konfirmasi. Dalam implikatur konfirmasi, terkandung usaha penutur agar mitra tutur menjawab dan menyetujui tuturan penutur. Seperti yang telah dijelaskan pada data (9), menurut Searle, pertanyaan termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Oleh sebab itu, wacana ini termasuk ke dalam tuturan direktif.

Data (11)

眼がおみえになるんじゃないありませんか

Me ga omie ni narunja arimasenka

Arti: mata anda dapat melihat?

Data (11) terdapat di dalam percakapan yang dilakukan oleh Okumura Shinzou dengan Kiyoko. Percakapan tersebut terjadi ketika Okumura meminta Kiyoko untuk mengantarnya ke sebuah kawah pegunungan. Sesampainya di kawah pegunungan, Okumura malah mengatakan ia sudah mengetahui bahwa pegawai penginapan yang ia temui di penginapan selama ini adalah Kiyoko, mantan kekasihnya. Kiyoko pun merasa bingung karena selama ini ia diberitahu oleh rekan-rekan kerjanya bahwa penglihatan Okumura tidak baik. Oleh sebab itu, Kiyoko menanyakan masalah penglihatan tersebut kepada Okumura. Berikut ini merupakan penggalan percakapan antara Okumura dengan Kiyoko tersebut.

「眼が。。。眼がおみえになるんじゃないありませんか。。。」

「みえるものか。。。一日一日とみえなくなっている。医者せんこくのせんこく, 宣告した通りさ。ただ、君だけはわかる。。。どこにいても。。。わかったん

だ。。。」奥村の体が^{きり}霧の中で^ゆ揺れていた。きよ子が^つ突きとばさなくとも、そのまま^{かま}釜の^{そこ}底へ落ちて行きそうなたよ^{たよ}頼りなさであった。
 “Me ga... **me ga omieni narunjya arimasenka...**”

“Mieru monoka... ichi nichi ichi nichi to mienakunatteiru. Isha no senkokushita toorisa. Tada, kimi dake wa wakaru... doko ni itemo... wakattanda...” Okumura no karada ga kiri no naka de yureteita. Kiyoko ga tsukitobasanakutomo, sono mama kama no soko he ochite ikisouna tayorinasa deatta.

Arti:

“Mata anda.. **Bukankah mata anda tidak dapat melihat?**”

“Dapat melihatkah... Semakin hari, semakin tidak dapat melihat, sama seperti vonis dokter. Hanya saja, di mana pun kamu berada, aku tahu”, badan Okumura bergetar di dalam kabut. Walaupun tidak didorong oleh Kiyoko, badannya lunglai seperti akan jatuh ke dasar.

(Bab 4, halaman 36)

Klausa *me ga omie ni narunjya arimasenka* dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi ‘mata anda dapat melihat?’. Klausa ini dibentuk oleh nomina *me* dengan verba *omie ni naru* dan diakhiri dengan bentuk *-n jya arimasenka*. Verba *omie ni naru* termasuk ke dalam bentuk *sonkeigo*. Makna dari verba *omie ni naru* adalah ‘dapat melihat’.

Selain itu, bentuk *-n jya arimasenka* berasal dari bentuk *-no de wa nai ka* (一のではないか). Bentuk ini berfungsi ketika penutur mengonfirmasikan sesuatu hal kepada mitra tutur. Pada umumnya, bentuk *-jya arimasenka* ini akan berubah menjadi bentuk *-jyanaika* apabila diucapkan oleh penutur laki-laki dan bentuk *-jyanai* atau *-jyanai no* apabila diucapkan oleh penutur perempuan (Sunagawa et al., 1998:143).

Untuk menganalisis apakah klausa *me ga omie ni narunjya arimasenka* termasuk ke dalam kelompok eufemisme, maka perlu dibandingkan dengan ungkapan lainnya. Ungkapan yang dipilih adalah *mieru mono ka* (みえるものか) yang juga terdapat dalam percakapan di atas. Kedua ungkapan tersebut memiliki makna yang sama. Hal yang membedakan adalah verba yang digunakan dalam ungkapan tersebut. Pada klausa *me ga omie ni narunjya arimasenka* digunakan verba *omie ni naru*, sedangkan pada klausa *mieru mono ka* digunakan verba *mieru*. Verba *mieru* merupakan ragam bahasa umum dari verba *omie ni naru*. Lalu, penggunaan kata *mono ka* yang mengikuti verba *mieru* menunjukkan nuansa atau rasa penolakan penutur terhadap sesuatu hal (Sunagawa et al., 1998:593). Untuk

melihat secara lebih jelas perbandingannya, berikut ini merupakan kalimat percakapan yang di dalamnya terdapat klausa *mieru mono ka*.

「みえるものか。。。一日一日とみえなくなっている。医者^{せんこく}の^{せんこく}, 宣告した通りさ。ただ、君だけはわかる。。。どこにいても。。。わかったんだ。。。」奥村の体^{きり}が^{きり}, 霧^ゆの中で^ゆ, 揺れていた。きよ子^つが^つ, 突きとばさなくとも、そのまま^{かま}, 釜^{そこ}の^{そこ}, 底へ落ちて行きそうな^{たよ}, 頼りなさであった。
 “**Mieru monoka...** ichi nichi ichi nichi to mienakunatteiru. Isha no senkokushita toorisa. Tada, kimi dake wa wakaru... doko ni itemo... wakattanda...” Okumura no karada ga kiri no naka de yureteita. Kiyoko ga tsukitobasanakutomo, sono mama kama no soko he ochite ikisouna tayorinasa deatta.

Arti:

“**Dapat melihatkah...** Semakin hari, semakin tidak dapat melihat, sama seperti vonis dokter. Hanya saja, di mana pun kamu berada, aku tahu”, badan Okumura bergetar di dalam kabut. Walaupun tidak didorong oleh Kiyoko, badannya lunglai seperti akan jatuh ke dasar.

(Bab 4, halaman 36)

Sebelum membandingkannya, konteks percakapan yang di dalamnya terdapat klausa *me ga omie ni narunja arimasenka* dan *mieru mono ka* perlu dipahami terlebih dulu. Kalimat yang di dalamnya terdapat klausa *me ga omie ni narunja arimasenka* dituturkan oleh Kiyoko. Tuturan tersebut diutarakan dengan tujuan untuk mengonfirmasikan apakah benar mata Okumura sudah dapat melihat. Dikaitkan dengan penggunaan *sonkeigo* yang terdapat di dalam klausa tersebut, penggunaan kata *omie ni naru* bertujuan untuk menghormati objek pembicaraan, yaitu kemampuan melihat yang dimiliki oleh mitra tutur. Selain itu, kemampuan melihat termasuk ke dalam kelompok tabu sehingga ketika menggunakan ungkapan yang menyangkut kelompok ini, maka ungkapan tersebut perlu diganti dengan ungkapan yang lebih halus (Parera, 2004:116). Oleh sebab itu, selain bertujuan menghormati objek pembicaraan, kata *omie ni naru* juga memperhalus makna yang terkandung di dalamnya.

Di lain pihak, klausa *mieru mono ka* dituturkan oleh Okumura sebagai jawaban dari kalimat pertanyaan Kiyoko yang telah diajukan sebelumnya. Kata ini mengacu kepada kemampuan melihat yang dimiliki oleh penutur. Dalam kalimat tersebut, Okumura, sebagai penutur, meragukan kemampuan matanya dalam melihat objek. Selain itu, penggunaan kata *mono ka* dalam kalimat tersebut juga menunjukkan nuansa atau rasa penolakan Okumura terhadap kondisi matanya

yang hampir buta. Kemudian, karena Okumura membicarakan kemampuan melihat yang dimiliki oleh dirinya sendiri, maka ungkapan yang mengandung makna tersebut tidak diganti dengan ungkapan lain yang lebih halus, meskipun kemampuan melihat termasuk ke dalam kelompok tabu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, klausa *me ga omie ni narunjya arimasenka* terasa lebih halus bila dibandingkan dengan klausa *mieru mono ka*. Klausa *me ga omie ni narunjya arimasenka* bertujuan menghormati objek pembicaraan dan memperhalus makna ‘kemampuan melihat’ yang termasuk ke dalam kelompok tabu. Dengan menggunakan klausa tersebut, mitra tutur tidak merasa tersinggung. Oleh sebab itu, klausa *me ga omie ni narunjya arimasenka* termasuk ke dalam kelompok eufemisme.

Selain itu, berdasarkan pembahasan fungsi bentuk *-n jya arimasenka*, implikatur wacana ungkapan eufemisme *me ga omie ni narunjya arimasenka* menunjukkan implikatur konfirmasi. Dalam implikatur konfirmasi terkandung usaha penutur untuk membuat mitra tutur menjawab dan menyetujui tuturan penutur. Seperti yang telah dijelaskan dalam data (9), Searle mengelompokkan pertanyaan ke dalam tuturan direktif. Oleh sebab itu, wacana ini termasuk ke dalam tuturan direktif.

Setelah data (6) hingga data (11) dianalisis, ketujuh data itu memiliki implikatur yang berbeda. Pada data (6) dan data (7), wacana tersebut memiliki implikatur permintaan. Pada data (8), wacana tersebut memiliki implikatur larangan. Lalu, pada data (9) hingga (11), wacana tersebut memiliki implikatur konfirmasi. Meskipun, implikatur yang dimiliki oleh ketujuh data tersebut berbeda, data (6) hingga data (11) dapat dikelompokkan ke dalam jenis tuturan direktif.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal subbab ini, tuturan direktif merupakan tuturan yang berusaha mempengaruhi mitra tutur agar mitra tutur melakukan hal-hal yang dikehendaki oleh penutur. Berkaitan dengan hal tersebut, pada data (6) dan data (7), penutur menginginkan agar mitra tutur memenuhi permintaannya. Pada data (8), penutur menginginkan agar mitra tutur patuh terhadap larangannya. Pada data (6) hingga data (11), penutur memastikan kebenaran suatu peristiwa atau hal kepada mitra tutur dalam bentuk pertanyaan. Di dalam sebuah pertanyaan, penutur berusaha membuat mitra tutur menjawab

sehingga ada tekanan penutur di dalamnya yang berusaha membuat mitra tutur mengikuti keinginannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, data (6) hingga data (11) termasuk ke dalam kelompok tuturan direktif.



BAB 4

KESIMPULAN

Eufemisme sebagai salah satu jenis gaya bahasa berperan dalam membantu penutur untuk mengungkapkan pikirannya melalui bahasa tanpa membuat mitra tutur merasa tersinggung atas tuturan tersebut. Ungkapan eufemisme digunakan untuk menggantikan ungkapan lainnya yang dianggap memiliki makna yang kasar, menghina, atau tidak disukai oleh mitra tutur. Dalam bahasa Jepang, eufemisme atau yang biasa disebut dengan istilah *enkyoku* juga dapat diartikan sebagai cara bicara yang tidak menunjukkan maksud penutur secara langsung.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data, ditemukan ungkapan-ungkapan eufemisme di dalam karya sastra yang berjudul “Yu no Yado no Onna”. Berdasarkan implikatur yang dimiliki ungkapan tersebut, ungkapan-ungkapan eufemisme ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok tuturan, yaitu asertif dan direktif. Tuturan yang termasuk ke dalam kelompok asertif adalah tuturan yang mengikat penutur kepada kebenaran proposisi yang diungkapkan di dalam tuturan tersebut, sedangkan tuturan yang termasuk ke dalam kelompok direktif adalah tuturan yang penuturnya berusaha mempengaruhi mitra tutur agar mitra tutur melakukan keinginan atau kehendak penutur. Pembagian ungkapan-ungkapan eufemisme ke dalam tuturan asertif dan direktif dinyatakan dalam dua buah tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Tabel Kelompok Tuturan Asertif

Ungkapan Eufemisme	Makna Berdasarkan Struktur Bahasa	Makna Berdasarkan Konteks	Implikatur
「お <small>きやく</small> ,客に わる <small>悪さ</small> されかけ た」 <i>Okyaku ni warusasarekaketa</i>	Kamu hampir diperlakukan buruk oleh tamu	Diperkosa	Pernyataan
「お <small>め</small> ,眼がご ふじゆう <small>不自由</small> なん ですか」 <i>Ome ga gofujiyuu nan desuka</i>	Apakah penglihatan anda kurang baik?	Matanya cacat	Pernyataan
「あたら <small>新しい</small> によぼう <small>女房</small> むか <small>迎えて</small> 」 <i>Atarashii nyoubou wo mukaete</i>	Menjemput nyonya baru	Menikah kembali	Pernyataan
「バージン」 <i>Baajin (virgin)</i>	Perawan	Perawan	Pernyataan
「 <small>へん</small> ,変なまねでも されてごらん」 <i>Hen na mane demo sarete goran</i>	Coba kalau sampai kamu diperlakukan aneh	Dilecehkan secara seksual	Pernyataan

Gambar 4.2. Tabel Kelompok Tuturan Direktif

Ungkapan Eufemisme	Makna Berdasarkan Struktur Bahasa	Makna Berdasarkan Konteks	Implikatur
「あんない,案内してく れませんか」 <i>Annaishite kuremasenka</i>	Dapatkah anda mengantar saya?	Saya meminta tolong agar diantarkan	Permintaan
「かんが ,考えさせてく ださいまし」 <i>Kangaesasete kudasaimashi</i>	Mohon izinkan saya berpikir	Saya meminta agar diizinkan untuk berpikir	Permintaan
「くんしあや ,君子危う きに ^{ちかい} ,近よらず」 <i>Kunshi ayauki ni chikaiyorazu</i>	Orang bijak tidak akan mendekati bahaya	Dilarang melakukan hal-hal yang berbahaya	Larangan
「ひとり ,一人でいら っしゃったの」 <i>Ohitori de irasshatta no</i>	Apakah datang seorang diri?	Apakah datang seorang diri?	Konfirmasi
「つら ^{かわ} ,面の ^{かわ} ,皮の あつ ,厚さね」	Tebal muka ya?	Tidak tahu malu	Konfirmasi

<i>Tsura no kawa no atsusa ne</i>			
め 「,眼がおみえになる んじゃありませんか」 <i>Me ga omieni narunjya arimasenka</i>	Bukankah mata anda tidak dapat melihat?	Mata anda sudah dapat melihat?	Konfirmasi

Pada kedua buah tabel di atas diuraikan ungkapan-ungkapan eufemisme dalam karya sastra “*Yu no Yado no Onna*” yang termasuk ke dalam tuturan asertif dan direktif. Ungkapan-ungkapan yang mengandung eufemisme yang termasuk ke dalam tuturan asertif adalah *okyaku ni warusasarekaketa*, *ome ga gofujiyuu nan desuka*, *atarashii nyoubou wo mukaete*, *baajin*, dan *hen na mane demo sarete goran*. Ungkapan eufemisme yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki pemarkah *-n datte*, *-tte kiitara*, *-to omotte*, dan *-nan daze* dalam wacana tersebut. Dalam implikatur pernyataan ini, penutur meyakini kebenaran tuturannya sehingga termasuk ke dalam tuturan asertif.

Selanjutnya, ungkapan-ungkapan eufemisme yang termasuk ke dalam kelompok tuturan direktif adalah *annaishite kuremasenka*, *kangaesasete kudasaimashi*, *kunshi ayauki ni chikaiyorazu*, *ohitori de irasshatta no*, *tsura no kawa no atsusa ne*, dan *me ga omie ni narunjya arimasenka*. Ungkapan eufemisme yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki pemarkah *-te kuremasenka* dan *-te kudasaimashi* yang mengandung implikatur permintaan serta pemarkah *-no*, *-ne*, *-jya arimasenka* yang mengandung implikatur konfirmasi dalam wacana tersebut. Implikatur permintaan dan konfirmasi ini dapat dikelompokkan ke dalam kelompok tuturan direktif karena terkandung usaha penutur untuk mempengaruhi mitra tutur agar mitra tutur melakukan keinginan atau kehendak mitra tutur.

Selain itu, dalam tuturan asertif, ditemukan penggunaan bentuk peribahasa dan idiom sebagai ungkapan eufemisme oleh penutur. Bentuk peribahasa tersebut adalah ungkapan *kunshi ayauki ni chikaiyorazu* yang memiliki implikatur larangan, sedangkan bentuk idiom tersebut adalah *tsura no kawa no atsusa ne*

yang memiliki implikatur konfirmasi. Untuk ungkapan *kunshi ayauki ni chikaiyorazu*, ungkapan eufemisme ini mempengaruhi implikatur wacana. Apabila dianalisis dari struktur wacana, wacana ungkapan *kunshi ayauki ni chikaiyorazu* memiliki implikatur konfirmasi, tetapi ternyata apabila dilihat dari konteks wacana, wacana tersebut memiliki implikatur larangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan ungkapan eufemisme dalam karya sastra “Yu no Yado no Onna” yang termasuk ke dalam tuturan asertif dan direktif dapat diwujudkan dengan dua cara. Cara pertama adalah penutur menggunakan ungkapan yang indah dan tidak merujuk langsung kepada maksud penutur, seperti penggunaan peribahasa dan idiom. Cara kedua adalah penutur menggunakan bentuk kesantunan pemarkah gramatikal, seperti ragam bahasa sopan. Melalui penggunaan ungkapan eufemisme, penutur dapat mencapai tujuan tuturannya tanpa membuat mitra tutur merasa tersinggung atas tuturan penutur tersebut. Oleh sebab itu, eufemisme memiliki peranan yang penting dalam proses komunikasi dan dapat menjadi salah satu pilihan penutur untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, atau perasaannya yang dituangkan melalui bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Brown, Gillian, and George Yule. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Edizal, ed. *Ungkapan Bahasa Jepang: Pola Komunikasi Manusia Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc, 1991.
- Hendry, Joy. *Understanding Japanese Society*. London: Routledge, 1989.
- Hiraiwa, Yumie. *Yu no Yado no Onna*. Tokyo: Kadogawa Shoten, 1987.
- Hymes, Dell. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974.
- Junaiyah, H. M., dan E. Zaenal Arifin. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Kridalaksana, Harimurti. "Keutuhan Wacana." *Bahasa dan Sastra IV*: 1 (1978): 36.
- _____. *Kamus Linguistik*. 3rd ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kushatanti, Untung Yuwono, dan Multamia MRT Lauder, ed. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lebra, Takie Sugiyama. *Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1976.
- Makino, Seichi, dan Tsutsui Michio. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Jepang: The Japan Times, 1986.
- Masahiro, Tanimori. *Japanese Language's Grammar and Usage*. Kobe: Koyo Shobo. 1992.
- Matsumura, Akira. *Daijirin*. 3rd ed. Jepang: Kabushikigaisha Sanseidou, 1989.
- Matsuura, Kenji. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

- Nakane, Chie. *Japanese Society*. Tokyo: Charles E Tuttle Company, 1984.
- Nelson, Andrew N. *Kamus Kanji Modern*. Bekasi: PT Kesaint Blanc Indah Corp, 2008.
- Ohoiwatun, Paul. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc, 1997.
- Oka, M. D. D. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Trans. Geoffrey Leech. Penerbit Universitas Indonesia, 1993. Trans. of *The Principles of Pragmatic*, 1983.
- Oktavianus. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press, 2006.
- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Prawono. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rahardi, Kunjana. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Searle, John R. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press, 1979.
- Shimura, Izuru. *Koujien*. 4th ed. Jepang: Kabushikigaisha Iwanami Shoten, 1991.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2007.
- Sunagawa, Yuriko, et al., ed. *Nihongo Bunkei Jiten*. Jepang: Kuroshio, 1998.
- Ullman, Stephen. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Yazawa, Etsuko, dan Kenkichi Yamashino. *Minna no Nihongo I: Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa*. Jepang: 3A Corporation, 2000. Trans. of *Minna no Nihongo Shokyuu I: Honyaku, Bunpou Keisetsu Indonesia Gohan*, 2000.
- Yazawa, Etsuko, dan Yukiko Inami. *Minna no Nihongo II: Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa*. Jepang: 3A Corporation, 2001. Trans. of *Minna no Nihongo Shokyuu II: Honyaku, Bunpou Keisetsu Indonesia Gohan*, 2001.

Sumber Media Elektronik:

- _____. 6 Juni 2010. <<http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/jn/1223470-0000/m0o//>>.
- _____. 13 April 2010.<<http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/jn/182499/m0u/%E3%81%BE%E3%81%97/>>.
- “婉曲.” 1 Desember 2010. <<http://ja.wikipedia.org/wiki/婉曲法>>.

Lampiran 1: Sinopsis Karya Sastra “Yu no Yado no Onna”

Karya sastra berjudul “Yu no Yado no Onna” yang ditulis oleh Hiraiwa Yumie ini bercerita tentang kisah cinta antara Kiyoko dengan Okumura Shinzou yang berakhir tragis. Kiyoko adalah seorang perempuan yang bekerja di sebuah penginapan bernama Yoshitzuki, sedangkan Okumura Shinzou adalah seorang pelukis terkenal.

Di masa mudanya, Kiyoko pernah menjalin hubungan cinta yang serius dengan Okumura. Saat itu, Kiyoko sudah tinggal satu rumah dengan Okumura, meski tanpa ikatan pernikahan. Selama menjalin hubungan itu, Kiyoko pernah hamil sebanyak tiga kali. Akan tetapi, Kiyoko menggugurkan kandungannya atas perintah dari Okumura. Akibat perbuatannya yang menggugurkan kandungannya tersebut, Kiyoko dinyatakan oleh dokter tidak dapat hamil kembali. Dalam keadaan yang hancur seperti itu, Okumura memutuskan untuk meninggalkan Kiyoko karena ia ingin bergabung dengan tentara Jepang.

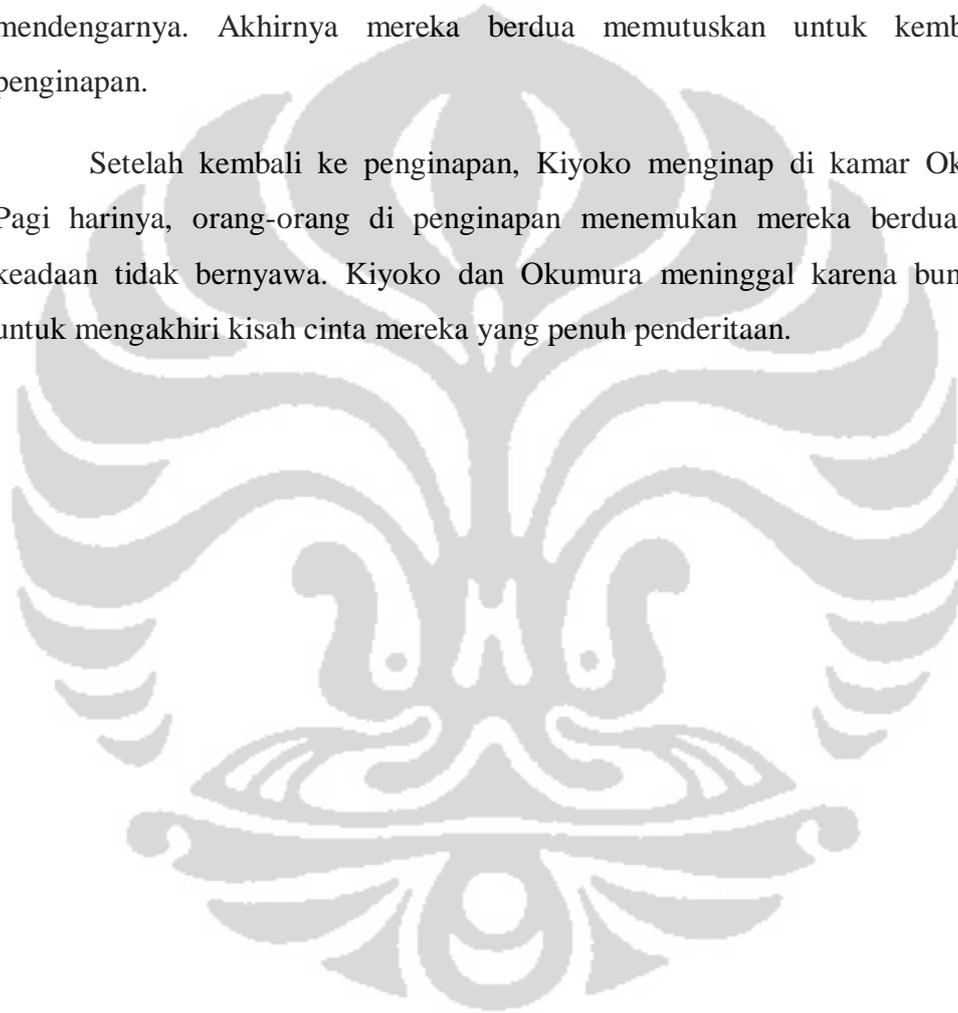
Setelah bertahun-tahun tidak bertemu dengan Okumura, secara tidak sengaja Kiyoko bertemu kembali dengan Okumura di penginapan tempat Kiyoko bekerja. Okumura datang ke penginapan tersebut untuk menginap. Walaupun bertemu, Kiyoko hanya melihat Okumura dari jauh. Selain itu, karena penglihatan Okumura yang bermasalah, Okumura tidak dapat mengenali Kiyoko dengan baik sehingga Kiyoko tidak merasa cemas lagi untuk menampakkan dirinya di hadapan Okumura.

Akan tetapi, dugaan Kiyoko ternyata salah. Okumura masih mengenalinya dengan baik. Selain itu, tujuan Okumura datang ke penginapan itu adalah untuk bertemu dengan Kiyoko. Hal tersebut diungkapkan oleh Okumura ketika mereka berjalan-jalan melihat kawah pegunungan. Kebencian Kiyoko kepada Okumura pun kembali berkobar. Kiyoko berniat untuk membalas dendam dengan cara mendorong Okumura dari atas kawah.

(Lanjutan)

Keinginan Kiyoko untuk membalas dendam tiba-tiba menjadi pudar ketika mendengar Okumura mengakui kesalahannya selama ini kepada Kiyoko. Selain itu, Okumura juga mengatakan bahwa sebenarnya Kiyoko adalah orang yang dia cintai, meskipun dia sudah memiliki istri. Hati Kiyoko pun menjadi luluh mendengarnya. Akhirnya mereka berdua memutuskan untuk kembali ke penginapan.

Setelah kembali ke penginapan, Kiyoko menginap di kamar Okumura. Pagi harinya, orang-orang di penginapan menemukan mereka berdua dalam keadaan tidak bernyawa. Kiyoko dan Okumura meninggal karena bunuh diri untuk mengakhiri kisah cinta mereka yang penuh penderitaan.



Lampiran 2: Percakapan dalam Karya Sastra “Yu no Yado no Onna”

Percakapan Data (1)

(Bab 2, halaman 16)

その厚かましい客が十時のバスで帰ってしまうと、「おきよさん、ちょっと私の部屋へ来てちょうだいな」女主人の飯田里子が、自分からロビーまで出て来て呼んだ。

里子の居間は、彼女の好みで大きく炉を切っており、天井から自在鉤が下がっている。

「急に涼しくなったわね」

まだ火の入っていない炉端の冷えを避けて、里子はあけはなした障子ぎわへすわった。

「昨夜、お客に悪さされかけたんだって。。。」煙草の火をつけて、煙の中から笑った。もう、千代子が報告している。

「あんた、わかいんだよ。そうやって男からふざけられるのは。。。」里子は微笑で言っていたが、きよ子には返事のしょうがなかった。いい年をして、すきがあるから男につけ込まれるのだといわれているようである。

Percakapan Data (2)

(Bab 1, halaman 8)

「あの人、どうも変だと思ったら、眼がわるいんだって。。。」

「眼が。。。」

きよ子は、廊下を渡っていた奥村の足許を思い出した。そういうわれてみれば、どこかおぼつかなげな歩き方のような気もする。

「全然、見えないわけじゃないのよ。かなり悪いことは悪いけど。。。部屋の入口の上がりかまちが、少し高くなるでしょう、あそこへつまずいて。。。それでわかったのよ。」

「そう。。。」

(Lanjutan)

「お眼がご不自由なんですかってきいたら、老眼でね、なんていってたけど、そんな年じゃあないわね。」

きよ子は、胸の中で指をくった。自分より六つ年上だから四十九になっている筈であった。

(四十九。。。別れた時は二十七だった。。。)

Percakapan Data (3)

(Bab 4, halaman 29)

榊原は、あまり酒が強くない。旅館に子供たちと滞在していた時もビール一本が限度だったが、今日もお銚子二本で赤くなった。

「今まで不自由を承知で再婚を考えなかったのは、子供達がかawaiiそうだと思っと思ったからなんです。。。男は外で道楽をしても、まぎらわすことが出来るが、もし、新しい女房を迎えて、子供とうまく行かなんだら、とりかえしがつかんと思って。。。」

実直を丸出しにして、榊原は話した。つまり、草津から帰って来て、二人の子がひどくきよ子を慕っていたというのである。

Percakapan Data (4)

(Bab 3, halaman 27)

下宿出て、家帰ってからも、きよ子はそのことばかりをかんっがえていた。はじめてのことで、行為が途中で終わったことがよくわからなかった。体をはなれた時、奥村が棒のようになっているきよ子に、

「君。。。まだ、バージンなんだぜ」とささやいたことで、それと悟っただけのことである。色街育ちだから、経験はなくとも、耳学問だけは知らない間に入っている。

(Lanjutan)

Percakapan Data (5)

(Bab 4, halaman 33)

そのかわりのように翌日、女主人の里子から相談をもちかけられた。

「困ったことが出来たのよ。しの子さんの受持の部屋の、奥村さんってお客がね、あんたを気に入ったかして、是非、部屋付きにしてくれとおっしゃるのよ。それでね、あんたが近く結婚することも話して断ったんだけど、どうしても一日だけでもってしっつこいのよ」

「かまいませんわ」すらすらと返事が出た。

「しの子さんがよろしければ、一日だけ受持させていただきます」

「そんなこといったって。。。 変な真似でもされてごらん、せっかくいい縁談がきまりかけてるのに。。。」

「大丈夫ですワ、今までだって大丈夫だったんですし。。。そんなことのないように注意しますから」

「それでもね、君子危うきに近よらずっていうじゃないの」女主人はしぶっていたが、結局、きよ子大丈夫で押し通した。

Percakapan Data (6)

(Bab 2, halaman 14)

奥村信三であった。

声もなく、きよ子は立ちすくんだ。

「どうかしましたか。。。」

サングラスの顔がふりむいて、きよ子は灯りから顔をそむけた。

「は。。。いいえ。。。」

かすれた声が漸く返事にならない返事をした。水銀灯の光の中で、あらためて自分の姿をみると、袖はほころびているし、帯あげも襟もとも、たった今しがたの乱暴狼藉の跡をはっきり者語るような乱れ方である。

きよ子は若い娘のように頬を深め、あわてて身づくろいをした。

(Lanjutan)

「すまないが、私を部屋まで案内してくれませんか、うっかり庭へ出たのはいいが、帰りの足許があぶなくなった。。。」

苦笑いが奥村の頬に上っている。きよ子は相手をみつめた。サングラスの奥の視力よわった眼に、きよ子の惨憺たる姿は映らないんものようであった。おぼろげに見えているだろうきよ子の顔にも記憶がないらしい。

Percakapan Data (7)

(Bab 4, halaman 31)

草津へ帰ってくると、追いかけるように大宮から電話がかかって、きよ子の意向を確かめて来た。

「もしわけございませんが、少しの間、考えさせてくださいまし」

きよ子の返事に、榊原は落胆しながら、その慎重さに感動もしていた。自分の方の戸籍謄本と健康診断書を送るから、みてもらいたいということであった。返事を一週間ほど待ってもらって、きよ子は電話を切った。

Percakapan Data (8)

(Bab 4, halaman 33)

そのかわりのように翌日、女主人の里子から相談をもちかけられた。

「困ったことが出来たのよ。しの子さんの受持の部屋の、奥村さんってお客がね、あんたを気に入ったかして、是非、部屋付きにしてくれとおっしゃるのよ。それでね、あんたが近く結婚することも話して断ったんだけど、どうしても一日だけでもってしっつこいのよ」

「かまいませんわ」すらすらと返事が出た。

「しの子さんがよろしければ、一日だけ受持たせて頂きます」

「そんなこといったって。。。変な真似でもされてごらん、せつかくいい縁談がきまりかけてるのに。。。」

「大丈夫ですワ、今までだって大丈夫だったんですし。。。そんなことのないように注意しますから」

(Lanjutan)

「それでもね、君子危うきに近よらずっていうじゃないの」女主人はしぶっていたが、結局、きよ子大丈夫で押し通した。

Percakapan Data (9)

(Bab 1, halaman 9)

「その。。。えかきさん、お一人でいらっしやったの。。。」

「そうよ、お一人。。。しばらく静養させてもらいますっていったわ」

「静養。。。？」

「いいわね、いいご身分よ、静養だなんて。私も一生に一度でいいから、そういう言葉を使ってみたかったわ」

しの子は締め終わった帯のはしをぽんと叩くと、すわり込んで足袋をはきはじめた。

Percakapan Data (10)

(Bab 2, halaman 15)

旅館の女中の立場では、いくら客が不埒を働いたからといって、そのままほったらかしにするわけに行かない。翌朝、きよ子は同僚の女中に事情を話して、二人で朝食を運んだ。こういうことは馴れていて、おたがいに助け合うのがいつもの例である。客は昨夜の事など、どこ吹く風だった。酒に酔って、自分のしたことはおぼえていないという顔をしている。

「あきれた、面の皮の厚さね、だから、キャバレーの女にまで相手にされなかったのよ」いっしょに来てくれていた千代子という女中が、朝食の後片づけをして部屋を出ると、すぐ、きよ子にささやいた。

Percakapan Data (11)

(Bab 4, halaman 36)

「あなた。。。ご存じだったんですか、私のことを。。。」わなわなときよ子はふるえた。

(Lanjutan)

「知っていて草津へ来たんだ。昔の画学生仲間が、君に似た人を草津への吉月という旅館でみかけたときいて。。。訪ねて来たんだ。。。宿へついてロビイデ休んでいる時、君は柱のかげに立っていた。。。」

「眼が。。。眼がおみえになるんじゃないですか。。。」

「みえるものか。。。一日一日とみえなくなっている。医者宣告した通りさ。ただ、君だけはわかる。。。どこにいても。。。わかったんだ。。。」

奥村の体が霧の中で揺れていた。きよ子が突きとばさなくとも、そのまま釜の底へ落ちて行きそうな頼りなさであった。

